

**MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS
PESANTREN DI MTs DARUSSALAM CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh
NURUN AI'NUL KARIMAH
NIM. 1717401029**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nurun Ai'nul Karimah

NIM : 1717401029

Jenjang : S-1

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Nurun Ai'nul Karimah
NIM. 1717401029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DI MTs DARUSSALAM CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Nurun Ai'nul Karimah (NIM. 1717401029) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri telah diujikan pada tanggal 2 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nurkholis, M.S.I.
NIP. 197111152003121001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Zuri Pamuji, M.Pd.I.
NIP. 198303162015031005

Penguji Utama

Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd.
NIP. 196303021991031005

Mengetahui,

Rt. Dekan,



Dr. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Nurun Ai'nul Karimah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

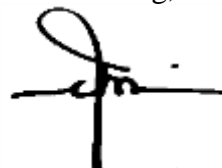
Nama : Nurun Ai'nul Karimah
NIM : 1717401029
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren
Di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Nurkholis, M.S.I
NIP. 19711115 200312 1 001

ABSTRAK

Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam
Cilongok Kabupaten Banyumas

Oleh:

Nurun Ai'nul Karimah

NIM. 1717401029

MTs Darussalam Cilongok merupakan madrasah berciri khas Islam dengan menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren berupa mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang materinya meliputi: Adab, Tauhid, Tajwid dan Ubudiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengelolaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, berupa dokumen tertulis, maupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati oleh peneliti. Dalam hal ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Objek dalam penelitian ini adalah manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menentukan landasan; (2) menentukan tujuan; (3) menentukan keterampilan; (4) menentukan nilai-nilai; (5) menentukan isi/muatan; (6) menentukan metode/strategi pembelajaran; (7) menentukan sumber belajar; (8) menentukan strategi evaluasi. *Kedua*, pengorganisasian dilaksanakan dengan langkah-langkah: (1) membuat konsep; (2) menyimpulkan; (3) menetapkan bobot jam pelajaran; (4) pengelolaan spesifikasi pengasuh. *Ketiga*, pelaksanaan dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mencoba; (4) menalar; (5) mengkomunikasikan. *Keempat*, pengawasan dilakukan oleh kemenag, yayasan, komite madrasah, kepala madrasah, dan waka kurikulum secara langsung maupun tidak langsung. *Kelima*, evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan model evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Adapun kendala dan solusi dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren adalah sarana internet yaitu sebagian siswa yang belum memiliki handphone dan kuota belajar, maka solusi yang diterapkan dengan melakukan pembelajaran luring dan pengajuan bantuan untuk kuota belajar. Kendala terakhir dari tenaga pendidik yaitu kurangnya pengetahuan teknologi, maka solusi yang diterapkan yakni dengan mengadakan pembinaan mandiri oleh madrasah.

Kata kunci: Manajemen, Kurikulum, Muatan Lokal, Pesantren

ABSTRACT

Islamic Boarding School-Based Local Content Curriculum Management at MTs Darussalam Cilongok Banyumas Regency

By:

Nurun Ai'nul Karimah

NIM. 1717401029

MTs Darussalam is a madrasa with Islamic characteristics by applying a local content curriculum based on Islamic boarding schools in the form of Takhasus Kepesantrenan subjects whose materials include: Adab, Tauhid, Tajwid and Ubudiyah. The purpose of this study was to obtain information and describe in depth about the management of the local content curriculum based on pesantren at MTs Darussalam Cilongok.

The result of this study indicate that: *first*, planning is carried out with the following steps: (1) determining the basis; (2) determine set goals; (3) determine skills; (4) determine values; (5) determine the content or load; (6) determine learning methods or strategies; (7) determine learning reseources; (8) determine the evaluation strategy. *Second*, organizing is carried out with the following steps: (1) conceptualizing; (2) conclude; (3) set the weight of class work; (4) nanny specification management . *Third*, the implementation is carried out with the following steps: (1) observasing; (2) ask; (3) try; (4) reasoning; (5) communicate. *Fourth*, supervision is carried out by the Ministry of Religion, foundations, madrasah commitees, madrasah heads, and waka curriculum directly or indirectly. *Fifth*, evaluation is carried out using quantitative and qualitative evaluation models. The obstacles in dealing with the implementation of the pesantren-based local content curriculum are from internet facilities is that some students do not have mobile phones and study quotas, then the solution appllied is by conducting offline learning and submitting assistance for study quotas. The last obstacle for educators is the lack of technological knowledge, so the solution applied is by holding independent coaching by madrasah.

Keywords: Management, Curriculum, Local Content, Islamic Boarding School

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"

(Q.S. An-Najm: 39)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali*, Q. S. An-Najm, ayat 39, hlm. 527.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya tulis ini peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Solichun Wasikun dan Ibu Sutirah yang senantiasa mendo'akan, memperjuangkan, dan dengan seluruh pengorbanannya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Calon adik kecil saya, Abizar Qomar Basyaiban yang memberikan kegembiraan di akhir proses penyelesaian skripsi saya. Semoga sehat sampai lahir kelak. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DI MTs DARUSSALAM CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS”** sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang ini. Semoga kita mendapat *syafa'at-Nya* di *yaumul qiyamah*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Affandi, M. S. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Nurkholis, M. S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan arahan serta bimbingannya dengan sabar, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd. dan seluruh tim pengembang kurikulum MTs Darussalam Cilongok yang telah berkenan membantu dan mengarahkan selama penelitian berlangsung sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar atas partisipasi beliau.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Solichun Wasikun dan Ibu Sutirah yang senantiasa mendo'akan dengan seluruh perjuangan serta pengorbanannya. Atas segala cinta dan kasih sayang beliau, penulis ucapkan banyak terimakasih, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Calon adik kecil saya Abizar Qomar Basyaiban. Terimakasih telah hadir di akhir proses skripsi. Semoga sehat sampai lahir kelak.
12. Lilik tercinta, Ryhatin Ningrum dan Edi Arifin serta sepupu saya Desi Permatasari yang selalu memberikan dukungan dan senantiasa mendengarkan seluruh keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi. Penulis ucapkan terimakasih.
13. Sahabat saya yang saya sayangi Safira Firdani dan Choerul Afidah yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi dengan baik serta tidak pernah meninggalkan saya dalam keadaan senang maupun susah.
14. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quit, for just being me at all times.*

Atas semua bantuan, dorongan dan saran diatas, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT membalas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. MANAJEMEN KURIKULUM	13
1. Pengertian Manajemen Kurikulum	13
2. Komponen Manajemen Kurikulum	17
3. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum	18
4. Prinsip Manajemen Kurikulum	30
5. Fungsi Manajemen Kurikulum	31
B. KURIKULUM MUATAN LOKAL	32
1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal	32
2. Landasan Kurikulum Muatan Lokal	33

3.	Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal	35
4.	Fungsi dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal	36
5.	Ruang Lingkup Muatan Lokal	38
6.	Sumber Bahan Pelajaran Muatan Lokal	39
C.	KURIKULUM PESANTREN	40
1.	Pengertian Kurikulum Pesantren	40
2.	Tujuan Kurikulum Pesantren	42
3.	Elemen-Elemen dalam Kurikulum Pesantren	43
4.	Metode Implementasi Kurikulum Pesantren	47
5.	Evaluasi Kurikulum Pesantren	49
BAB III	: METODE PENELITIAN	51
A.	Jenis Penelitian	51
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	52
C.	Objek dan Subjek Penelitian	53
D.	Teknik Pengumpulan Data	54
E.	Teknik Uji Validitas Data	56
F.	Teknik Analisis Data	57
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A.	Penyajian Data	60
1.	Gambaran Umum MTs Darussalam Cilongok	60
2.	Struktur Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok	65
B.	Hasil Penelitian	69
1.	Tujuan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok	69
2.	Elemen-Elemen dalam Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok	72
3.	Metode Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok	73
4.	Proses Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok	75

C. Analisis Data dan Pembahasan	96
BAB V : PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
C. Kata Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Darussalam Cilongok
- Tabel 2. Keadaan Siswa MTs Darussalam Cilongok
- Tabel 3. Sarana dan Prasarana MTs Darussalam Cilongok
- Tabel 4. Susunan Tim Pengembang Kurikulum MTs Darussalam Cilongok
- Tabel 5. Struktur Kurikulum MTs Darussalam Cilongok
- Tabel 6. Alokasi Waktu Perhitungan Minggu Efektif Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan
- Tabel 7. Alokasi Waktu Pehitungan Minggu Tidak Efektif Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan
- Tabel 8. Distribusi Alokasi Waktu Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan
- Tabel 9. Tenaga Pendidik Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Tim Pengembang Kurikulum MTs Darussalam
- Lampiran 2. Contoh Silabus Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan
- Lampiran 3. Contoh RPP Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan (Adab)
- Lampiran 4. Contoh Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan
- Lampiran 5. Pedoman Observasi
- Lampiran 6. Pedoman Wawancara
- Lampiran 7. Dokumentasi
- Lampiran 8. Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 9. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 10. Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 11. Surat Izin Riset Individual
- Lampiran 12. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13. Surat Rekomendasi Munaqasyah
- Lampiran 14. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 15. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 16. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 17. Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 18. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 19. Sertifikat Praktek Kerja Lapangan (PKL)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia menekankan perkembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Oleh karena itu, sasaran utama pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya yang dilaksanakan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, salah satunya yaitu madrasah.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis nilai keagamaan dan memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi. Dilihat pada realita kehidupan di tengah-tengah masyarakat bahwa minimnya moral dan pengetahuan keagamaan pada generasi millennial memberikan persoalan baru yang harus dihadapi oleh madrasah untuk menyesuaikan kemajuan zaman yang selalu berubah-ubah. Mata pelajaran yang diampu di madrasah dianggap sudah cukup untuk memberikan wawasan yang luas tentang pendidikan agama Islam, tetapi pada faktanya lulusan madrasah masih terlihat rendah dalam berbagai bidang baik agama mau pun umum.

Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam harus selalu meningkatkan SDM-nya baik Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pengembangan madrasah menuju sekolah umum berciri khas agama Islam tersebut sejatinya telah dirancang sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui SKB 3 Menteri (MENAG, MENDIKBUD dan MENDAGRI) yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah dengan porsi kurikulum 70 % madrasah, 30 % umum.

² Samrin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni, 2015, hlm. 111.

Pada periode Menteri Agama Munawir Sadzali, ia menawarkan bahwa adanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) untuk memberikan keseimbangan pada lulusan madrasah, sedangkan periode Menteri Agama Tarmidzi Tahir menawarkan adanya suatu konsep madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam.³

Berdirinya madrasah paling tidak dilatarbelakangi atas tiga alasan pokok yaitu: usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan Barat.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa erat kaitannya madrasah dengan pesantren yang sama-sama memiliki visi untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Agama Islam dalam rangka menjadikan setiap peserta didik yang bermoral dan berakhlakul karimah agar mampu berhadapan dengan permasalahan-permasalahan di lingkungan sosial pada era globalisasi.

Pada proses pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam tentunya harus memperhatikan komponen-komponen penting dalam pendidikan. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Kurikulum kelembagaan yang baik yaitu kurikulum kelembagaan pendidikan yang berkembang dari dan untuk masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan yang baik bersandarkan pada komunitas masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat Indonesia sangat heterogen dengan berbagai

³ Ainurrofiq Dawan dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, Cet II, 2005), hlm. 56.

⁴ Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 226.

⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

macam keragamannya, seperti budaya, adat, suku, sumber daya alam, dan bahkan sumber daya manusianya. Masing-masing daerah mempunyai kesiapan dan kemampuan yang berbeda dalam pelaksanaan desentralisasi pendidikan.⁶

Kebutuhan pendidikan di lingkungan masyarakat akan menjadi suatu komponen penting untuk merancang sebuah kurikulum. Dengan berbagai keragaman potensi daerah, maka kurikulum yang tepat untuk diterapkan yaitu kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.⁷

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian yang tujuannya untuk membentuk pemahaman kepada peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Selanjutnya Permendikbud No. 79 Tahun 2014 pasal 2 mendefinisikan muatan lokal sebagai bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi daerah dan keunikan daerah untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerah di tempat tinggalnya.⁸ Dengan demikian, terlihat jelas bahwa muatan lokal penting untuk dijadikan bahan pelajaran dalam suatu lembaga pendidikan.

Seperti yang kita ketahui pada pengembangan kurikulum muatan lokal lebih menitik beratkan pada aspek ilmu pengetahuan umum, sedangkan untuk kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan masih jarang ditemui. Selain itu, masih ada peserta didik di bangku SLTP/ sederajat yang dirasa kurang pengetahuan agama Islamnya meskipun telah mengikuti pembelajaran di luar madrasah seperti Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPQ).

⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 22.

⁷ Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*. Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 3.

⁸ Rima Yuni Saputri, *Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di SMAN 1 Pleret Bantul* dalam Jurnal Al-Ilmi, Vol. 3, Nomor 2, November 2020, hlm. 84-85.

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian dengan judul manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok ini, karena terdapat kurikulum muatan lokal yang dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah seperti mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang memuat materi: Tauhid, Adab, Tajwid dan Ubudiyah. Hal ini merupakan ciri khas sekaligus pembeda dengan madrasah yang lainnya. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren, maka adanya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren tersebut akan membekali siswa dengan ilmu agama agar dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk menghadapi dampak negatif dari perkembangan zaman. Selain itu, kurikulum tersebut akan meningkatkan eksistensi pesantren dalam berbagai bidang baik umum maupun khusus agar tidak pudar seiring dengan kemajuan zaman. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren telah berjalan dengan baik. Kegiatan manajemen kurikulum tersebut dilakukan melalui lima tahapan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Masing-masing tahapan tersebut memiliki langkah-langkah strategis yang diterapkan untuk mencapai tujuan dari manajemen kurikulum tersebut. Tujuan dari manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren tidak lain adalah untuk mengatasi minimnya pengetahuan keislaman dan moral pada generasi milenial serta untuk menunjang mata pelajaran wajib yang ada di madrasah. Hal ini memiliki daya tarik tersendiri, sehingga jumlah siswa meningkat dari yang awal berdirinya pada tahun 2011 mendapat 80 siswa hingga sekarang mencapai 264 siswa karena kepercayaan masyarakat setempat terhadap MTs Darussalam Cilongok sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menciptakan generasi penerus yang berkepribadian Islam untuk menghadapi dunia global yang semakin pesat.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas”.

⁹ Anwar Sugeng Triono, M. Pd., Wawancara dengan anggota tim pengembang kurikulum diakses pada tanggal 1 Oktober 2020.

B. Definisi Operasional

Sebelum membahas penelitian lebih lanjut, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan sedikit tentang istilah yang digunakan dalam judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti menegaskan istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).¹⁰

Secara etimologi, kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Dengan demikian, istilah *kurikulum* berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang memiliki pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis *start* sampai dengan garis *finish*. Berdasarkan arti kurikulum secara etimologi tersebut, dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai suatu lingkaran pembelajaran dimana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu pengelolaan yang pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yang melibatkan seluruh *stakeholder* dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

2. Kurikulum Muatan Lokal

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi disesuaikan dengan ciri

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm.5-6.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 63-64.

khas potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.¹²

Secara umum, tujuan dibentuknya kurikulum muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mempunyai wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi di lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan nasional.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah dengan tujuan membentuk peserta didik yang berkualitas dalam melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam.

3. Kurikulum Pesantren

Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah ada sekitar abad 13 M. Pesantren merupakan lembaga untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan Zarkasyi mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kiai sebagai sentral figurnya dan sebagai titik pusat yang menjiwainya.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren adalah suatu pedoman yang digunakan oleh suatu lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang mengkaji berbagai ilmu keislaman berupa kitab-kitab klasik dengan sistem asrama dan kiai sebagai pemimpin dari pesantren tersebut. Kurikulum pesantren cenderung menekankan pada pimpinan yang otoriter karena seluruh peraturan yang dibuat berdasarkan kebijakan dari kiai.

¹² Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*. Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 3.

¹³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2018.

¹⁴ Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 281.

4. MTs Darussalam Cilongok yang berlokasi di Desa Panusupan RT 04/RW 02, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Adapun yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah fokus pada manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, berupa mata pelajaran Takhasus Kapesantrenan yang memuat materi: Tauhid, Adab, Tajwid, dan Ubudiyah. Selain untuk mengatasi minimnya pengetahuan agama dan moral peserta didik, mata pelajaran tersebut juga dapat menunjang mata pelajaran wajib yang ada pada madrasah seperti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fiqih.¹⁵ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan manajemen kurikulum tersebut, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Jadi, manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren adalah suatu pengelolaan kurikulum sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, dimana kegiatan pembelajaran baik menyangkut isi, tujuan, dan cara pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah setempat yang berlandaskan ilmu agama Islam sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar oleh suatu lembaga pendidikan.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti akan mengkaji tentang proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang ada di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

“Bagaimana proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas ?”

¹⁵ Hasil observasi pendahuluan dengan Bapak Akhmad Darajat, S. Pd., yang diakses pada tanggal 1 Oktober 2020.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendala mengenai proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada bidang manajemen kurikulum, serta dapat dijadikan sebagai bahan dasar bagi penelitian selanjutnya khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada:

1) Kepala MTs Darussalam Cilongok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren khususnya di madrasah.

2) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivator bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kualitas dalam mengembangkan kurikulum pesantren di madrasah, sehingga dapat mencapai tujuan dari kurikulum yang telah dibuat.

3) Kementerian Agama Kabupaten Banyumas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kementerian Agama sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan pengembangan manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren pada masa mendatang.

4) Lembaga Pendidikan Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam

mengembangkan kurikulum khususnya kurikulum integratif yang dinamis.

5) Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang luas bagi peneliti lain agar dapat menjadi suatu pengalaman sebagai penetapan dan penerapan teori-teori yang sudah didapat.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memuat tentang penelitian relevan yang pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum peneliti menulis penelitian lebih lanjut, maka penulis akan melakukan telaah pustaka terlebih dahulu. Peneliti akan menunjukkan persamaan dan perbedaan beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

Pertama, Penelitian dari Yuliani Sya'atunnisa yang menjelaskan bahwa isi kurikulum yang diterapkannya yaitu dengan menggunakan teori campuran, namun dalam hal ini teori yang lebih condong digunakan adalah teori dari Diming yaitu PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang artinya perencanaan, pelaksanaan/evaluasi dan tindak lanjut. Namun di MTs Al-Hikmah 2 Benda memasukkan teori pengorganisasian dalam teori PDCA tersebut. Maka dari itu, manajemen kurikulum muatan lokal disini menggunakan teori manajemen campuran.¹⁶ Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang peneliti tulis yaitu sama membahas tentang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Perbedaannya pada skripsi tersebut lebih berfokus pada pelaksanaan manajemen studi atau pembelajaran yang diterapkan, sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas tentang manajemen secara keseluruhan yang berisi proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, bukan pada studi atau pembelajarannya saja.

Kedua, Eti Istiqomah menjelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan di An-Najah Purwokerto disusun sendiri dengan berpedoman pada kurikulum pesantren lain. Implementasinya berpedoman pada kitab-kitab pilihan mu'tabar, dengan

¹⁶ Yuliani Sya'atunnisa, *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren : Studi Di MTs Al-Hikmah 2 Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 11.

metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan*, serta kombinasi dengan metode pembelajaran lain disesuaikan dengan materi pembelajaran. Evaluasi menggunakan metode sumatif dan sub sumatif.¹⁷ Persamaan pada skripsi Eti Istiqomah yaitu sama-sama membahas terkait dengan manajemen kurikulum, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada skripsi Eti Istiqomah manajemen kurikulum yang dijelaskan yaitu manajemen kurikulum pesantrennya, sedangkan penelitian yang peneliti tulis fokus pada manajemen kurikulum muatan lokal yang berbasis pesantren.

Ketiga, Tesis dari Syukron Jazuli menjelaskan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau tindak lanjut. Kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum dengan segala bentuk kegiatannya baik intra, ekstra dan kurikuler memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu dan menopang kurikulum yang telah diterapkan pemerintah dan Kementerian Agama untuk mencapai visi misi yang telah dirumuskan oleh pihak Madrasah.¹⁸ Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Perbedaannya tpada fokus penelitian dimana penelitian dari Syukron Jazuli fokus pada implementasi kurikulum dengan tujuan mencapai visi misi, sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis hanya membahas tentang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang diterapkan di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas.

Keempat, dalam jurnal yang ditulis oleh Jatun Nur Adi Sasongko yang membahas tentang manajemen pesantren baik manajemen kurikulum, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kesiswaan, serta aspek humas.¹⁹ Persamaan yang terdapat pada jurnal Jatun Nur Adi Sasongko yaitu salah

¹⁷ Eti Istiqomah, *Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hlm. iv.

¹⁸ Syukron Jazuli, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Mencapai Visi Misi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah*, Tesis. Lampung Tengah: IAIN Metro, 2018, hlm. iii.

¹⁹ Jatun Nur Adi Sasongko, *Manajemen Pesantren : Studi Kasus Di Mahad Tahfizh Isy Karima Kecamatan Karanpandan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. Vol. 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 16.

satunya pada manajemen kurikulum 2013 dengan kurikulum pesantren. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana dalam jurnal tersebut membahas secara keseluruhan tentang manajemen di pesantren, sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis hanya berfokus pada proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang meliputi: perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran menyeluruh tentang isi skripsi untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok bahasan yang ditulis dalam skripsi ini. Oleh karena itu, perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian pertama, bagian kedua dan bagian ketiga.

Pada bagian pertama skripsi terdiri dari: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman persembahan, motto, *abstrak*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang dibahas, diantaranya:

Bab satu, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi landasan teori mengenai manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, terdiri dari manajemen kurikulum, kurikulum muatan lokal dan kurikulum pesantren. Pada manajemen kurikulum meliputi: pengertian manajemen kurikulum, komponen manajemen kurikulum, ruang lingkup manajemen kurikulum, prinsip manajemen kurikulum, dan fungsi manajemen kurikulum. Sedangkan pada kurikulum muatan lokal meliputi: pengertian kurikulum muatan lokal, landasan kurikulum muatan lokal, pengembangan kurikulum muatan lokal, fungsi dan tujuan kurikulum muatan lokal, ruang lingkup muatan lokal, dan sumber bahan pelajaran muatan lokal. Selanjutnya pada kurikulum pesantren meliputi: pengertian kurikulum pesantren, tujuan kurikulum pesantren, elemen-elemen

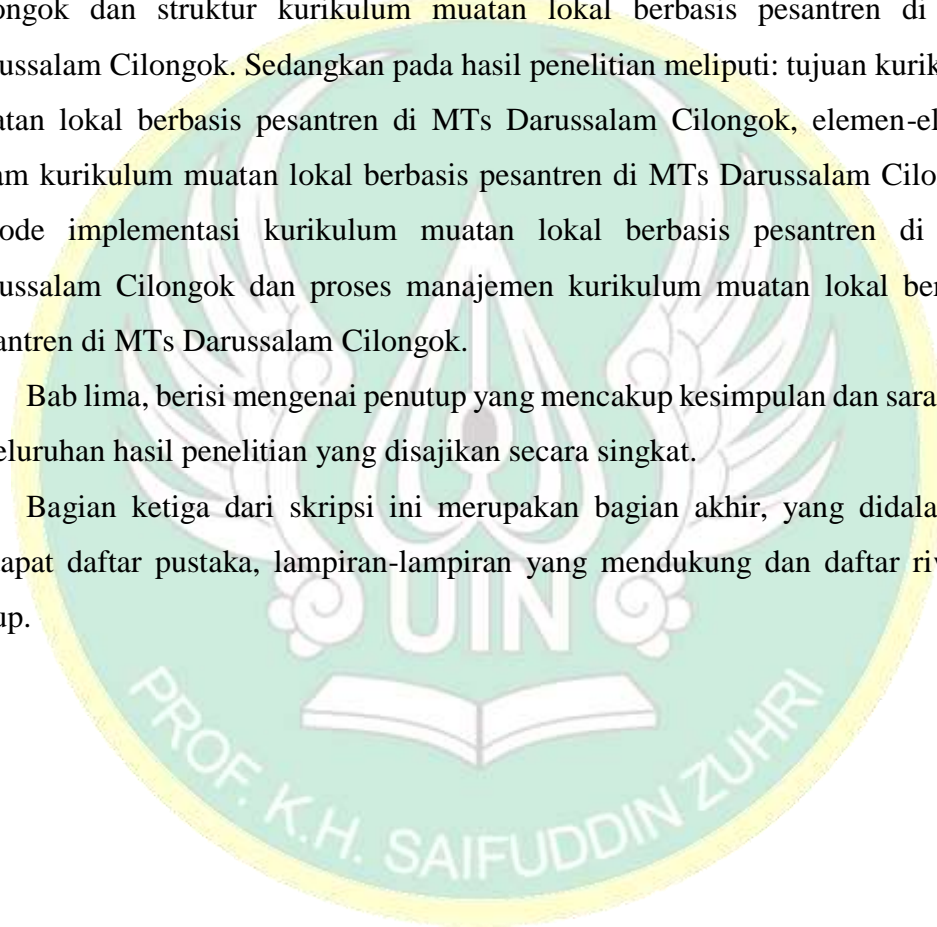
dalam kurikulum pesantren, komponen kurikulum pesantren, metode implementasi kurikulum pesantren dan evaluasi kurikulum pesantren.

Bab tiga, menerangkan tentang metode yang digunakan oleh peneliti, meliputi jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat, berisi mengenai penyajian data, hasil penelitian, dan analisis data serta pembahasan. Penyajian data meliputi: gambaran umum MTs Darussalam Cilongok dan struktur kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok. Sedangkan pada hasil penelitian meliputi: tujuan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok, elemen-elemen dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok, metode implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok dan proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok.

Bab lima, berisi mengenai penutup yang mencakup kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang disajikan secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang didalamnya terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. MANAJEMEN KURIKULUM

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berasal dari dua kata yaitu manajemen dan kurikulum. Nickels dan McHugh menulis bahwa “*management*” merupakan “*the process used to accomplish organizational goals through planning, organizing, directing, and controlling people and other organizational resources.*” Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.²⁰

Manajemen telah diberi batasan sebagai “seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang” (“*the of getting things done through people*”). Batasan atau definisi manajemen oleh Mary Parker Follet ini patut mendapat perhatian berdasarkan kenyataan bahwa manajer dalam mencapai tujuan organisasi yaitu dengan cara mengatur orang-orang lain untuk menjalankan tugas-tugas apa pun yang perlu, bukan dengan menjalankannya sendiri tugas-tugas tersebut.²¹

Manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan dengan sadar secara terus menerus dalam membentuk sebuah organisasi. Semua organisasi mempunyai orang yang bertanggung jawab terhadap organisasi dalam mencapai sasarnya. Orang ini disebut manajer.²²

Manajemen menurut G.R. Terry adalah “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human*

5. ²⁰ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.

6. ²¹ James. A. F. Stonner, *Manajemen Edisi Keempat Jilid 1*, (Jakarta: Intermedia, 1992), hlm.

²² James. A. F. Stonner, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 1996), hlm. 7.

being and other resources". Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²³

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas atau evaluasi dan sistem informasi sekolah/madrasah.²⁴

Adapun beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam konsep manajemen diantaranya:

- a. Manajemen merupakan suatu proses sosial yang merupakan proses kerjasama antar dua orang atau lebih secara formal.
- b. Manajemen dilaksanakan dengan bantuan sumber-sumber, yakni: sumber manusia, sumber material, sumber biaya, dan sumber informasi.
- c. Manajemen dilaksanakan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien, dari segi tenaga, dana dan waktu.
- d. Manajemen mengacu pencapaian tujuan tertentu, yang telah ditentukan sebelumnya.²⁵

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara bersama oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada pada organisasi tersebut.

²³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm.5-6.

²⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 16.

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin *Curriculum*, yang berarti *a running course, specially a chariot race course*. Dalam Bahasa Perancis *Courir* artinya *to run* yaitu berlari. Istilah ini digunakan untuk sejumlah *course* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.²⁶

Istilah kurikulum menurut Beuchamp diartikan sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem. Sebagai rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Sedangkan sebagai sistem kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah.²⁷

Definisi kurikulum menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) menjelaskan arti kurikulum yaitu: “*The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.*” Artinya, usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.²⁸

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan seperangkat pengaturan yang disusun secara sistematis berkaitan dengan seluruh kegiatan belajar mengajar, baik di laksanakan di dalam maupun di luar sekolah.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 29.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6-7.

²⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hlm. 4.

²⁹ Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*, dalam *Jurnal Idaraah*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 319.

Manajemen kurikulum merupakan proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.³⁰ Dalam menjalankan manajemen kurikulum harus memperhatikan fondasi filosofis tentang kurikulum yang di rancang untuk persiapan di masa mendatang. Hal ini membutuhkan keterlibatan masyarakat untuk memberikan laporan kurikulum yang dijalankan saat ini yang kemudian akan di perbaiki untuk kebutuhan pendidikan yang lebih baik.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum.³¹ Selanjutnya, Syafruddin Nurdin berpendapat bahwa manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu proses mengarahkan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara maksimal sebagai tolak ukur pencapaian tujuan dari pengajaran oleh pengajar. Kemudian dijelaskan mengenai aktivitas kurikulum yang merupakan kolaborasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah serta peran guru dalam melakukan kegiatan manajerial agar perencanaan berlangsung dengan baik.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu pengelolaan kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi mengenai berbagai kegiatan pengajaran baik isi, tujuan dan cara pembelajaran untuk mencapai visi misi yang diterapkan pada suatu lembaga pendidikan. Manajemen kurikulum yang baik disusun berdasarkan kebutuhan dan situasi atau kondisi yang ada di daerahnya masing-masing. Dengan demikian, manajemen kurikulum berkaitan dengan seluruh stakeholder sekolah/madrasah termasuk masyarakat itu sendiri.

³⁰ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 27.

³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

³² Syafruddin Nurdin, dkk., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 56-57.

2. Komponen Manajemen Kurikulum

Dalam proses merancang kurikulum hal yang paling utama adalah menentukan isi atau komponen yang ada dalam kurikulum dimana komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Secara rinci komponen dalam manajemen kurikulum diuraikan sebagai berikut:

a. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum merupakan sesuatu yang diwujudkan atau sesuatu yang hendak dicapai oleh siswa berkaitan dengan konten/isi dari sesuatu yang akan diwujudkan. Tujuan dari kurikulum menggambarkan kompetensi yang diharapkan ada pada siswa. Tujuan tersebut dapat diartikan sebagai tujuan mata pelajaran atau tujuan kurikulum.³³

b. Komponen Isi

Komponen isi dalam manajemen kurikulum berkaitan dengan materi yang merujuk pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dan mencakup seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Isi kurikulum tersebut biasanya berhubungan dengan tujuan pengajaran.³⁴

c. Komponen Metode

Metode adalah cara guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode tersebut berhubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik berarti keterkaitan antara komponen kurikulum sehingga dapat terorganisasikan. Sedangkan sistematis berarti langkah-langkah yang dilakukan guru secara berurutan sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi adalah pedoman yang dijadikan tolak ukur dalam menilai kemajuan peserta didik dalam proses belajar. Evaluasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk melihat perubahan tingkah laku

³³ Hizbul Muflihah, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, (Klaten: CV Gema Nusa, 2017), hlm. 197.

³⁴ Khaeruddin Said, *Pengembangan Profesi Guru Pada Kurikulum 2013*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 101.

peserta didik baik dalam kemampuan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Adanya evaluasi dapat diketahui seberapa efektif penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai keberhasilan belajar peserta didik.³⁵

3. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kurikulum. Pada satuan tingkat pendidikan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang berintegritas dengan peserta didik mau pun di lingkungan sekolah itu berada.³⁶ Dalam hal ini ruang lingkup manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kurikulum yang biasa digunakan oleh sebuah organisasi dalam berbagai situasi, karena untuk menentukan sebuah prinsip dalam manajemen perlu memperhatikan keadaan baik dari eksternal maupun internal agar prosesnya berjalan dengan maksimal. Berikut penjelasan secara rinci mengenai ruang lingkup manajemen kurikulum yang telah disebutkan di atas:

a. Perencanaan Kurikulum

Pengertian dari perencanaan yaitu cara berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, terutama yang berorientasi pada masa mendatang, berhubungan dengan hubungan antara tujuan dan keputusan-keputusan kolektif dan mengusahakan kebijakan dan program. Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang primer, yakni tahapan yang mendahului dan menjadi fondasi terhadap fungsi manajemen yang lain.³⁷

Merencanakan mengandung arti bahwa manajer memikirkan dengan matang terlebih dahulu mengenai sasaran dan tindakan berdasarkan pada

³⁵ R. Masykur, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: Aura, 2019), hlm. 35-40.

³⁶ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 20.

³⁷ M. Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardhika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 35.

beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Rencana merupakan pedoman untuk organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, anggota organisasi melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang sudah ditetapkan, dan memonitor serta mengukur kemajuan untuk mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.³⁸

Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu/periode tertentu serta tahapan/langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan organisasi.³⁹

Perencanaan kurikulum adalah sebuah perencanaan mengenai aktivitas belajar yang bertujuan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diharapkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada siswa untuk kemudian dievaluasi. Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁰

Perencanaan kurikulum memiliki dua pendekatan yaitu: pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” dan pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*”. Pendekatan dengan *administrative approach* direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instalasi bawahan sampai pada guru-guru. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka cenderung bersifat pasif sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. Semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.

³⁸ James. A. F. Stonner, *Manajemen Jilid I*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 1996), hlm. 10.

³⁹ B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 17.

⁴⁰ Fatkhul Ma'arif, *Manajemen Kurikulum*, dalam Jurnal Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 3, November 2020, hlm. 210.

Sedangkan pada pendekatan yang bersifat *grass roots approach* yaitu kebalikan dari pendekatan *administrative approach*, dimana perencanaan dimulai dari bawah yakni dari pihak guru atau sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru merencanakan kurikulum karena melihat kekurangan kurikulum yang berlaku.⁴¹

Langkah-langkah perencanaan yang baik dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut ini:

- 1) Menjelaskan dan merumuskan dahulu masalah, usaha, dan tujuan yang akan direncanakan itu.
- 2) Mengumpulkan data, informasi, dan fakta yang diperlukan secukupnya.
- 3) Menganalisis dan mengklasifikasikan data, informasi, dan fakta serta hubungan-hubungannya.
- 4) Menetapkan perencanaan, *premises*, dan hambatan-hambatan serta hal-hal yang mendorongnya.
- 5) Menentukan beberapa alternative.
- 6) Pilihlah rencana yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.
- 7) Tetapkanlah urutan-urutan dan penetapan waktu secara terinci bagi rencana yang diusulkan itu.
- 8) Laksanakanlah pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.⁴²

Adapun model atau tipe-tipe perencanaan kurikulum yang ideal berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas, diantaranya sebagai berikut:⁴³

- 1) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional Tyler, yaitu menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*goals and objectives*) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 149.

⁴² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 112.

⁴³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 153-154.

- 2) Model interaktif rasional (*the rational-interactive model*), yaitu memandang rasionalitas sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logik. Perencanaan kurikulum dipandang sebagai suatu masalah lebih ‘perencanaan dengan’ (*planning with*) daripada ‘perencanaan bagi’ (*planning for*). Seringkali model ini dinamakan model situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal.
- 3) “*The Disciplines Model*”, perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argumen-argumen kecenderungan sosial), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran) demikian yang dikemukakan oleh Lawton, 1973.
- 4) Model tanpa perencanaan (*non planning model*), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

Proses perencanaan ini merupakan langkah awal organisasi untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, proses perencanaan harus dirancang dengan matang untuk memperoleh hasil yang maksimal. Penggunaan model dalam perencanaan juga harus disesuaikan dengan budaya organisasi agar setiap anggota dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik, sehingga pada langkah selanjutnya dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil sesuai visi misi organisasi.

b. Pengorganisasian kurikulum

Suatu program kerja atau segala kegiatan yang telah tersusun memerlukan tenaga atau bantuan orang lain yang terorganisasi agar program kerja tersebut dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dengan demikian,

organisasi dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai suatu tujuan. Pekerjaan terstruktur tersebut antara lain dapat berupa struktur organisasi, anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART), maupun pembagian tugas pekerjaan.⁴⁴

Organisasi memiliki pengertian suatu kelompok sosial yang bersifat tertutup maupun terbuka dari/terhadap pihak luar dan diatur berdasarkan aturan tertentu yang diperintahkan oleh seorang pemimpin atau seorang staf administratif yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan.⁴⁵

Pengorganisasian merupakan kegiatan menyusun struktur hubungan kerja anggota organisasi sehingga dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik sesuai dengan tugas pekerjaan yang mereka lakukan sehingga dapat memberikan garis kewenangan dan bertanggung jawab penuh terhadap individu dan kelompok yang berbeda.⁴⁶

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.⁴⁷

Masing-masing organisasi terdapat suatu susunan kepengurusan yang ditentukan sesuai dengan struktur organisasi dengan tugas-tugas pekerjaan tertentu. Kepengurusan tersebut akan sangat membantu jalannya proses manajemen kurikulum yang terstruktur dan terarah karena melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada di suatu lembaga pendidikan.

Secara akademik, organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk-bentuk organisasi, yaitu:

⁴⁴ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 8.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 136.

⁴⁶ John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), hlm. 9.

⁴⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 31.

- 1) Kurikulum mata ajaran, yang terdiri dari sejumlah mata ajaran secara terpisah.
- 2) Kurikulum bidang studi, yang memfungsikan beberapa mata ajaran sejenis.
- 3) Kurikulum integrasi, yang menyatukan dan memusatkan kurikulum pada topik atau masalah tertentu.
- 4) *Core curriculum*, yakni kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa.⁴⁸

Organisasi kurikulum sangat berkaitan dengan pengaturan bahan yang terdapat dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mendukung tercapainya organisasi yang efektif dan efisien perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang ada dalam organisasi. Faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Dengan demikian, organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun aspek siswa (minat bakat dan kebutuhan) tidak hanya lingkup materi pelajaran yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, tetapi bagaimana urutan (*sequence*) bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 137.

⁴⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 60.

- 2) Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor tersebut. Artinya materi yang dipelajari oleh siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keleluasaan secara vertikal maupun horizontal.
- 3) Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum. Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan dalam keseimbangan pada sebuah organisasi kurikulum yakni: (a) keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum dan (b) keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntunan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, *religious*, seni apresiasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.
- 4) Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.⁵⁰

Pengorganisasian kurikulum dilakukan untuk mempermudah proses kurikulum agar terarah dan terstruktur dengan memperhatikan sumber bahan pelajaran kurikulum agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi menunjang tercapainya tujuan dari kurikulum tersebut. Adanya organisasi kurikulum akan mempermudah siswa dalam mempelajari bahan/materi yang disampaikan oleh guru, sehingga kegiatan pembelajaran dengan organisasi yang baik akan berjalan secara maksimal.

⁵⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 60.

c. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha dalam organisasi. Pelaksanaan juga dapat dikatakan sebagai proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah sebelumnya disusun, baik pada level manajerial maupun level operasional untuk mencapai visi misi organisasi.⁵¹

G. R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* atau pelaksanaan ialah usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut, karena para anggota tersebut juga ingin mencapai sasaran tersebut.⁵²

Menurut Nurdin, pelaksanaan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang digunakan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Implementasi atau pelaksanaan kurikulum menjadi bagian dari program kurikulum, prosesnya dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan diorganisasikan dalam bentuk desain kurikulum.⁵³

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, sedangkan tingkat kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara kepala sekolah dan tugas guru namun dalam pelaksanaannya senantiasa bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum. Berikut penjelasan mengenai pelaksanaan kurikulum pada tingkat sekolah dan tingkat kelas:

⁵¹ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), hlm. 16.

⁵² Aldila Septiana, *Pengantar Bisnis Dan Manajemen*, (Pamekasan, Duta Media Publishing, 2016), hlm. 146.

⁵³ Try Septy Tanys Utamy, *Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Di MTs N Pandeglang Provinsi Banten*, dalam Jurnal Tarbawi, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 277-278.

1) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah sebagai pemimpin, administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat kurikuler, sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler.

2) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu pembagian tugas mengajar, pembagian tugas pembinaan ekstrakurikuler, dan pembagian tugas bimbingan belajar.⁵⁴

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kurikulum merupakan suatu usaha untuk menggerakkan anggotanya dalam melakukan kegiatan yang direncanakan sebelumnya mengenai kurikulum yang sudah didesain sedemikian rupa oleh sekolah/madrasah. Dalam hal ini kemampuan kepala sekolah sangat berpengaruh untuk mengarahkan jalannya proses pelaksanaan kurikulum yang baik.

d. Pengawasan Kurikulum

Terry mengemukakan bahwa *“controlling is determining what is being accomplish, that evaluating performance and if necessary applying corrective measure so performance take place according to plans”*. Kutipan tersebut memberikan pengertian bahwa pengawasan merupakan usaha sistematis dengan terlebih dahulu menetapkan standar pencapaian tujuan, metode yang digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dan upaya yang harus dilakukan jika terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang telah ditetapkan bersama.⁵⁵

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 173.

⁵⁵ Sri Mulyono, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 10.

Sedangkan pengawasan menurut Murdick yang dikutip oleh Nanang Fattah memiliki 3 tahap, yakni: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, (3) menentukan kesenjangan (*deviasi*) antara pelaksanaan standar dan rencana.⁵⁶

Pengawasan dalam kurikulum dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan secara langsung merupakan pengawasan yang dilakukan oleh yayasan, kepala madrasah maupun pengawas madrasah dari dinas pendidikan setempat. Melalui pengawasan tersebut, kepala madrasah atau pengawas pendidikan melakukan pengawasan dengan mendatangi secara langsung ke ruang kelas dan melakukan kegiatan monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan pengawasan tidak langsung, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah pada waktu tertentu terhadap proses pembelajaran tanpa diketahui oleh guru dan siswa.⁵⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan untuk memonitoring pelaksanaan kurikulum baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan ini dilakukan agar proses pelaksanaan kurikulum dapat terarah dan menghindari terjadinya penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan perencanaan yang sudah ditetapkan pada tahap awal proses dibentuknya kurikulum.

e. Evaluasi kurikulum

Evaluasi ialah suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program sekolah/madrasah dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan.⁵⁸

⁵⁶ Abdul Hakim & N. Hani Herlina, *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Darul Huda Banjar*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, Nomor 1, Februari 2018, hlm. 116.

⁵⁷ Luthfiyyah Saajidah, *Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum*, dalam Jurnal Isema, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm. 206.

⁵⁸ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hlm. 373.

Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus-menerus untuk mengetahui proses dan hasil dari pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan kinerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar, dan lain-lain.⁵⁹

Evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif digunakan untuk perbaikan dan perkembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan sebagainya). Sedangkan fungsi sumatif digunakan untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Oleh karena itu, evaluasi hendaknya membantu pengembangan implementasi, kebutuhan program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari seluruh pihak yang terlibat.⁶⁰

Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang *valid* dan *reliable* untuk membuat keputusan terhadap kurikulum yang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi bertujuan mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum.⁶¹ Selain itu, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶² Baik atau tidaknya manajemen kurikulum yang dilaksanakan dapat diukur dengan adanya evaluasi kurikulum sebagai perbaikan berkelanjutan pada masa mendatang.

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 173.

⁶⁰ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 4.

⁶¹ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 200.

⁶² Wiji Hidayati, dkk, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), hlm. 62.

Evaluasi pada kurikulum perlu memperhatikan beberapa model kurikulum yang harus diterapkan demi tercapainya proses evaluasi kurikulum yang efektif dan efisien. Beberapa model yang dapat diterapkan dalam evaluasi kurikulum tersebut diantaranya:⁶³

1) *Model Measurement*

Konsep pada model ini memberikan penekanan pada pentingnya objektivitas dalam prosedur evaluasi. Di samping itu, pendekatan yang digunakan pada konsep ini dirasakan manfaatnya dalam berbagai kegiatan pendidikan. *Measurement is not evaluation, but it can provide useful data or for evaluation.* Sebagai konsekuensi dari penekanan yang berlebihan pada aspek pengukuran, evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang dapat diukur, terutama hasil belajar yang bersifat kognitif.

2) *Congruence*

Konsep dengan model ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Hal ini merupakan balikan pada pengembangan kurikulum yang sudah mencapai tujuan dan yang belum. Hasil evaluasi yang diperoleh tidak bersifat relatif karena dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai kriteria perbandingan. Kelemahan pada konsep dengan model evaluasi ini terletak pada ruang lingkup evaluasinya. Model evaluasi ini memberikan sumbangan bagi perkembangan konsep evaluasi kurikulum, khususnya dalam usaha menghubungkan hasil belajar dengan tujuan pendidikan sebagai kriteria perbandingan dan memperkenalkan sistem pengolahan hasil evaluasi secara bagian demi bagian, relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum.

3) *Illumination*

Konsep ini menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum berlangsung. Kelemahan konsep

⁶³ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 203.

ini terletak pada teknis pelaksanaannya. Pertama, kegiatan evaluasi tidak didahului oleh adanya perumusan kriteria yang jelas sebagai dasar pelaksanaan dan penyimpulan hasil evaluasi. Kedua, objektivitas evaluasi yang perlu dipersoalkan. Disamping itu, konsep ini menitikberatkan penggunaan *judgement* dalam proses evaluasi yang juga terdapat kecenderungan menggunakan alat evaluasi yang terbuka, kurang spesifik, dan berstruktur.⁶⁴

Evaluasi kurikulum dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kurikulum yang diterapkan di sekolah/madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila terdapat kekurangan atau bahkan kesalahan dalam prosesnya maka, dilakukan perbaikan pada masa mendatang sampai tercapainya tujuan pendidikan nasional.

4. Prinsip Manajemen Kurikulum

Berkaitan dengan prinsip manajemen ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum yakni:⁶⁵

- a. Produktivitas, ialah hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, ialah pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari seluruh pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga dapat memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

⁶⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, hlm. 204.

⁶⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.

- e. Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Dalam proses pendidikan perlu manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

Selain prinsip diatas, hal lain yang harus diperhatikan adalah kebijakan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti UUSPN No. 20 Tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijakan penerapan KTSP, serta keputusan dan pengaturan pemerintah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan atau jenjang sekolah yang bersangkutan.⁶⁶

Untuk menghasilkan kurikulum yang baik maka prinsip manajemen kurikulum di atas perlu diterapkan dan di implementasikan dengan memaksimalkan sumber daya dan komponen kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, prinsip manajemen kurikulum penting dilaksanakan demi menunjang proses kurikulum yang efektif dan efisien.

5. Fungsi Manajemen Kurikulum

Beberapa fungsi manajemen kurikulum diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum yang dapat ditingkatkan melalui pengelolaan terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai oleh peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tapi juga memerlukan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan di sekitar peserta didik,

⁶⁶ Adi Saputra, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum*, dalam Jurnal Al Ta'lim, Vol. 13, Nomor 2, Juli 2014, hlm. 363.

⁶⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3.

kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan pengelolaan kurikulum yang professional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar dan proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindari. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam pengelolaan kurikulum.
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar yang disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.⁶⁸

B. KURIKULUM MUATAN LOKAL

1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing.⁶⁹

⁶⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 3.

⁶⁹ Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB – SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 4.

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah. Isinya meliputi bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaiannya merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal.⁷⁰

Definisi lain dari muatan lokal yaitu seperangkat rencana dan pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keberagaman daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, dan lingkungan masing-masing daerah serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan tujuan pendidikan tertentu.⁷¹ Sedangkan definisi kurikulum muatan lokal menurut Mulyasa merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah setempat sesuai keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar.⁷²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kurikulum muatan lokal adalah proses pengaturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar mengenai isi bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di lingkungan daerah.

2. Landasan Kurikulum Muatan Lokal

Landasan pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/-C Kep/M/1987.⁷³ Kemudian, dalam perkembangannya keberadaan kurikulum muatan lokal menjadi bertambah kuat dengan

⁷⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Ciputat Press, 2003), hlm. 59.

⁷¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 35-36.

⁷² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

⁷³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), hlm. 101.

dijadikannya muatan lokal sebagai isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini tercantum dalam Pasal 37 UU No. 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa sekolah dasar dan menengah terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/jurusan, dan muatan lokal.⁷⁴

Secara rinci pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal berlandaskan pada undang-undang sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*, dalam Jurnal Hunafa, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 6-7.

⁷⁵ Ibrahim Bafadhal, *Panduan Teknis Pengembangan Muatan Lokal Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemendikbud, 2015). Hlm. 2.

3. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan untuk mengimbangi kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal. Sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.⁷⁶

Dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal membutuhkan penanganan secara profesional yang menjadi tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yakni madrasah dan komite sekolah. Pengembangan mata pelajaran muatan oleh madrasah dan komite sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal.
- d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal.

Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁷⁷ Dengan demikian, di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional maka perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum muatan lokal sebaiknya dirancang dengan memperhatikan keseimbangan kurikulum yang berlaku pada saat ini. Hal ini perlu dilakukan agar proses pendidikan dapat berjalan selaras antara kurikulum nasional dengan kurikulum muatan lokal agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal.

⁷⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Satategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 40.

⁷⁷ Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, Cet.II, 2007), hlm. 116-117.

4. Fungsi dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

a. Fungsi Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal memiliki fungsi-fungsi dalam menunjang pendidikan nasional di Indonesia. Menurut Oemar Hamalik, fungsi dari kurikulum muatan lokal dibedakan menjadi dua yaitu fungsi penyesuaian dan fungsi integrasi. Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:⁷⁸

1) Fungsi Penyesuaian

Madrasah merupakan komponen yang tidak lepas dari masyarakat, sebab madrasah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah, dan masyarakat setempat.

2) Fungsi Integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Oleh sebab itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya, serta berfungsi dalam membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.

3) Fungsi Perbedaan

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, maka muatan lokal adalah program pendidikan yang bersifat luwes, artinya program yang dalam pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik di lingkungan daerahnya.

b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Tujuan muatan lokal dijelaskan dalam Depdiknas, yakni untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 266-267.

mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁷⁹ Selain itu, tujuan dari kurikulum muatan lokal adalah untuk membangun potensi yang dimiliki pada masing-masing daerah. Karena keragaman budaya pada setiap daerah berbeda-beda, maka hal ini perlu dipertahankan sebagai bagian dari budaya di Indonesia.

Selain tujuan yang telah dijelaskan di atas tujuan muatan lokal secara ringkas penyelenggaraan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga mempunyai tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Masing-masing tujuan tersebut secara rinci dijelaskan di bawah ini:⁸⁰

1) Tujuan Langsung

- a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- b) Sumber belajar di daerah lebih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- d) Peserta didik lebih dapat mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah tersebut.

2) Tujuan Tidak Langsung

- a) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerah tersebut.
- b) Peserta didik diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c) Peserta didik akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

⁷⁹ Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB – SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 2.

⁸⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 62-63.

5. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup dalam muatan lokal perlu diperhatikan agar dalam prosesnya sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerahnya masing-masing. Dalam hal ini ruang lingkup muatan lokal terbagi menjadi ruang lingkup keadaan dan kebutuhan daerah serta lingkup isi/jenis muatan lokal yang diuraikan di bawah ini:

a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Sedangkan kebutuhan daerah merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, dan disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.⁸¹ Oleh karena itu, muatan lokal penting tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, tetapi dalam meningkatkan kelangsungan hidup yang ada pada masing-masing lingkungan daerah tersebut.

b. Lingkup isi/jenis muatan lokal

Lingkup isi/ jenis dalam muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, dll), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas di lingkungan alam sekitar, serta hal yang dianggap perlu oleh daerah sesuai kebutuhan dan karakteristik daerah tersebut.⁸²

Penjelasan mengenai ruang lingkup di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam menentukan muatan lokal harus melihat situasi dan kondisi yang dibutuhkan serta potensi yang ada dalam masyarakat. Selain mengajarkan pada peserta didik tentang lingkungannya, muatan lokal dapat meningkatkan kelangsungan hidup di daerahnya.

⁸¹ Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB – SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 2.

⁸² Syukrianto, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Rembang*, dalam *journal.uim.ac.id*, Vol. 6, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 99-100.

6. Sumber Bahan Pelajaran Muatan Lokal

Dalam menentukan sumber bahan pelajaran muatan lokal memerlukan kerja sama pihak-pihak yang terkait, agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lingkungan daerah. Bahan pengajaran yang perlu dikembangkan sebagai penambah bahan kurikulum pendidikan nasional akan berkisar pada beberapa konsep diantaranya:

- a. Bahasa terutama bahasa daerah.
- b. Nilai-nilai budaya masyarakat, seperti adat isitiadat, norma susila, etika masyarakat.
- c. Lingkungan geografis daerah setempat.
- d. Lingkungan alam daerah setempat.
- e. Kesenian yang ada pada masyarakat setempat.
- f. Berbagai jenis kesenian masyarakat yang sedang berkembang dan diperlukan masyarakat setempat.
- g. Aspek penduduk/masyarakat daerah setempat.
- h. Olahraga dan kesenian masyarakat setempat.

Dari konsep diatas, tentu sangatlah berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Setiap daerah mempunyai karakteristik masing-masing yang menjadi keanekaragaman budaya di Indonesia. Oleh karena itu, konsep pengembangan dan penulisan sebagai bahan ajar untuk peserta didik harus dilaksanakan dengan adanya dukungan dan bantuan dari seluruh pihak daerah setempat. Bahan muatan lokal itu sendiri memiliki ciri-ciri yang khas dibandingkan dengan bahan ajar di luar muatan lokal. Diantara ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Luas dan ukuran bahan tidak kaku.
- b. Sebagian besar bahan ajaran pelaksanaannya dapat diberikan secara ekstrakurikuler.
- c. Guru terdiri dari narasumber yang mungkin tidak berprofesi guru.

d. Sebagian besar bahan muatan lokal dapat dilaksanakan dengan metode: karya wisata, *drill*, demonstrasi, *learning by doing*, dan dapat dilaksanakan dengan mengikuti kursus di luar sekolah.⁸³

Dalam mengembangkan bahan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya di tangani oleh madrasah dan komite madrasah yang membutuhkan penanganan secara profesional, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memperhatikan keseimbangan dari kurikulum 2013. Proses penentuan sumber bahan pelajaran muatan lokal juga berdasarkan potensi dan kebutuhan yang ada pada masing-masing daerah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

C. KURIKULUM PESANTREN

1. Pengertian Kurikulum Pesantren

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Kata santri juga berarti orang yang mendalami pengetahuannya dalam bidang agama Islam. Sebagai bagian penting dari pesantren, santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu agama, seperti fiqih, tasawuf, tafsir, tauhid, hadits dan sebagainya.⁸⁴

Menurut Halim, pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu keislaman yang dipimpin oleh seorang kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dengan bantuan dari ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman pada santri melalui metode dan teknis yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama.⁸⁵

Manfred Ziemek mendeskripsikan peran dan fungsi lembaga pesantren bagi proses pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

⁸³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 106-107.

⁸⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 22-23.

⁸⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 2.

Ziemek melihat bahwa Islam mempunyai potensi pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia yang dapat dilihat pada pesantren tradisional. Oleh karena itu, ia mencoba menggambarkan praktik pendidikan yang sering terjadi pada lapisan pedesaan dan menjelaskan keberadaan pesantren tradisional sebagai bentuk pendidikan yang diorganisir oleh masyarakat sendiri. Sehingga ia menyimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat pusat pengembangan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan.⁸⁶

Sedangkan pondok pesantren menurut M. Arifin yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh lingkungan masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁸⁷

Sebagai lembaga pendidikan Islam, tampak jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan di pesantren bersifat *teosentris*. Orientasi pendidikan pesantren memusat pada sikap *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat) dan sikap *tahassun* (melaksanakan amal saleh, baik secara individual maupun kesalehan sosial, dan perilaku yang etis serta bermanfaat).⁸⁸

Kurikulum pesantren dalam pengertian selanjutnya mengacu pada pengertian luas yang meliputi kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga melibatkan aktivitas yang diperankan santri dan juga diperankan kiai. Demikian juga kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran termasuk liputan kurikulum ini. Oleh karena itu, model kurikulum yang dibakukan harus berupa terwakilnya semua unsur ilmu agama secara minimal di dalamnya⁸⁹

⁸⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 10.

⁸⁷ Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 69.

⁸⁸ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 58.

⁸⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 109.

Kurikulum pendidikan pesantren menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah pola yang tetap. Pola tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, kurikulum dimaksudkan untuk mencetak ulama. Kedua, struktur dasar kurikulum berupa pengajaran ilmu agama dalam segenap tingkatan dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai. Ketiga, secara keseluruhan kurikulum bersifat lentur atau fleksibel. Artinya, santri memiliki kesempatan menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sekolah sekalipun.⁹⁰

Dari definisi pesantren di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pesantren merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren yang isinya tidak lain meliputi tujuan, isi, bahan, strategi, dan evaluasi.

2. Tujuan Kurikulum Pesantren

Tujuan kurikulum pesantren tidak hanya untuk mencetak santri yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun juga mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal sebagai landasan fundamental dalam memperkuat hakikat pendidikan Islam. Hakikat tujuan kurikulum pesantren sejatinya berupaya meningkatkan kualitas sumber daya umat Islam agar terus semangat dalam mencari ilmu dan meningkatkan potensi ke arah yang menjanjikan.⁹¹

Mastuhu berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan menjadi abdi masyarakat seperti kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menegakkan agama Islam, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁹²

⁹⁰ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 259.

⁹¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum pesantren.....*, hlm. 274.

⁹² Samsul Arifin dan Anisah, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, dalam Jurnal Fikrotuna, Vol. 10, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 1277.

Pondok pesantren memiliki tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda, karena sikap filosofis para kiai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Namun, tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut.⁹³

- a. Tujuan khusus: mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan dan mengamalkannya dalam masyarakat.
 - b. Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.
3. Elemen – Elemen dalam Kurikulum Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren memiliki karakteristik yang mendukung berjalannya seluruh proses kegiatan pesantren. Karakteristik tersebut tentunya berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Demi tercapainya keberhasilan dalam dunia pesantren, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan harus di perhatikan untuk menancapkan kiprahnya dalam dunia pergulatan pendidikan Islam di Nusantara.

Menurut Zamaksyari Dhofier, ada lima elemen dasar yang berkaitan langsung dengan karakteristik dalam tradisi pesantren, yaitu.⁹⁴

- a. Pondok atau Asrama

Pondok atau asrama merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri dalam menuntut ilmu. Pembangunan pondok atau asrama ini menjadi simbol pesantren yang memiliki elemen paling penting dalam menunjang proses pembelajaran santri yang membutuhkan siraman rohani dan ketenangan jiwa. Ada pun alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

Pertama, kemasyhuran kiai dan pengetahuan kedalamannya tentang Islam menarik minat santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh. Demi memperoleh keberkahan ilmu dari sang kiai, para santri harus meninggalkan

⁹³ M. Arifin, *Kafita Selektia Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 248.

⁹⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 47.

kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. Kemudian, asrama merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka.

Kedua, hampir semua pesantren berdomisili di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan atau pemukiman yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Alhasil, asrama khusus menjadi keniscayaan bagi para santri.

Ketiga, terdapat timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai sebagai bapak, sementara kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Dengan sikap timbal balik tersebut, diharapkan dapat menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus-menerus tanpa merasa malu atau sungkan. Sikap ini juga menyimpan perasaan tanggung jawab pihak kiai untuk menyediakan tempat tinggal yang layak bagi para santri.⁹⁵

Pondok pesantren menjadi ciri khas dalam pesantren sekaligus membedakan dengan pendidikan umum yang lain. Adanya pondok mempermudah para santri untuk memperoleh ilmu yang dapat dipantau selama 24 jam dalam mendukung aktivitas santri untuk melakukan berbagai jenis kegiatan keagamaan.

b. Masjid

Adanya masjid tidak lepas dari dunia pendidikan Islam karena ia adalah salah satu pusat pengembangan ajaran Islam pada masa awal Islam. Keberadaannya menjadi sangat vital menuntut pesantren untuk membangun masjid sebagai tempat untuk mendidik santri, sholat lima waktu, dan pengajian kitab klasik. Kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren biasanya pertama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.⁹⁶

Di pesantren tradisional, masjid dipergunakan untuk mengajarkan kitab keislaman klasik dengan metode wetonan. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat diskusi masalah keagamaan di mana santri membuat

⁹⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, hlm. 48.

⁹⁶ Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*, dalam Jurnal Potensia, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 174.

kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah aktual yang muncul di tengah masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *syawir* (musyawarah).⁹⁷

Keberadaan masjid merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam tradisi pesantren, karena tempat yang paling utama digunakan untuk aktivitas santri adalah masjid. Sehingga, pesantren tidak dapat dikatakan pesantren apabila didalamnya tidak terdapat masjid. Peran masjid dalam dunia pesantren menjadi sangat penting karena menjadi tempat strategis untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di pesantren. Selain itu, masjid juga dapat digunakan sebagai sarana informasi yang baik bagi santri.

c. Pengajaran Kitab Kuning

Istilah kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis berbahasa arab untuk membedakan dengan karya tulis yang bukan berbahasa arab atau yang disebut dengan buku. Selain itu, istilah kitab kuning dikenal dengan istilah "*kitab gundul*" karena pada umumnya kitab ini tidak diberikan harakat/syikal dan ada pula yang menyebutnya dengan "*kitab kuno*" karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.⁹⁸

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning/klasik adalah kriteria yang paling mendasar untuk menilai kemampuan santri. Kitab kuning/klasik merupakan kumpulan modifikasi tata nilai yang dianut oleh pesantren.⁹⁹ Hal ini menjadi sesuatu yang membedakan keberadaan pesantren dengan lembaga pendidikan lain. Oleh sebab itu, kitab kuning telah menjadi karakteristik yang tidak dapat dipisahkan sekaligus sebagai ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.¹⁰⁰

⁹⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2015), hlm. 13.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*, (Jakarta: DEPAGRI, 2005), hlm. 19.

⁹⁹ Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, dalam *Jurnal Tazkiya* Vol. 8, No. 2, Juli 2019, hlm. 132.

¹⁰⁰ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 150.

Pengajaran kitab kuning sudah menjadi ciri khas dalam pesantren, oleh karena itu tradisi pengajaran kitab kuning tidak boleh dihilangkan dan harus selalu dilestarikan. Hal ini menjadi tantangan pesantren untuk terus melestarikan budayanya agar tidak punah seiring dengan kemajuan zaman pada era globalisasi.

d. Santri

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, santri menjadi salah satu elemen penting dalam mewakili kealiman figur pimpinan pesantren. Santri merupakan ciri khas yang melekat di lingkungan pesantren, dan menjadi subjek utama dalam mendalami kitab Islam klasik. Santri menjadi bagian vital dalam sistem pendidikan pesantren, santri harus tunduk dan patuh pada wejangan kiai yang berwenang penuh dalam setiap kebijakan pesantren.¹⁰¹

Dalam tradisi pesantren santri memiliki terdapat 2 kelompok santri yakni:¹⁰²

- 1) Santri mukim, ialah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, ialah murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

Kesuksesan pengelolaan pondok pesantren dapat dilihat melalui santri yang ada pada pondok tersebut. Semakin banyak santri, maka semakin baik pula pengelolaan pondok pesantren tersebut. Selain itu, karakter santri menjadi cerminan dari pondok pesantren yang ditempati, sehingga santri menjadi simbol penting pesantren dalam menunjang kemajuan pendidikan agama Islam.

¹⁰¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 60.

¹⁰² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 34-35.

e. Kiai

Elemen penting lain dalam lingkungan pesantren adalah figur kiai. Keberadaan kiai merupakan figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan secara langsung dengan masa depan pesantren. Gelar kiai kepada seseorang bukan karena penyematan, seperti pemberian gelar akademik atau gelar kehormatan, tetapi berdasarkan keistimewaan individu dalam perspektif agama yang memiliki sifat kenabian, seperti kedalaman ilmu agama, amanah, zuhud, tawadhu, dan sebagainya.¹⁰³

Istilah kiai berasal dari bahasa Jawa yang memiliki asal usul dan makna yang berbeda-beda, makna tersebut adalah:

- 1) Kiai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Kiai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Kiai sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.¹⁰⁴

Dalam hal ini kiai sangat berperan dalam kemajuan pendidikan pesantren untuk melahirkan generasi-generasi penerus yang mampu bersaing dan menghadapi segala bentuk tantangan global yang semakin pesat. Selain itu, perkembangan pesantren bergantung pada pemimpin pesantren (kiai) yang akan menjadi contoh bagi para santrinya untuk keberlangsungan kehidupan pesantren pada masa mendatang. Semakin banyak jumlah santri dalam pondok pesantren, semakin baik pula kepemimpinan kiai dalam mengelola pesantren tersebut.

4. Metode Implementasi Kurikulum Pesantren

Sejak awal berdirinya pesantren media pembelajaran yang diterapkan sangat sederhana. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, dan tidak ada aturan yang baku didalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak

¹⁰³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 64.

¹⁰⁴ Samsul Arifin dan Anisah, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, dalam Jurnal Fikrotuna, Vol. 10, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 1285-1286.

pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kiai untuk mengkajikan sebuah kitab. Semuanya bergantung pada kyai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semuanya merupakan wewenang dari kiai secara penuh.¹⁰⁵

Dalam melaksanakan pendidikan setiap Pondok Pesantren memiliki metode pengajaran yang berbeda-beda. Berbagai metode pengajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren diantaranya:

- a. *Bandongan atau wetonan*, merupakan metode pengajaran dengan cara kiai membacakan kitab tertentu, santri mendengarkannya, tanpa ada pertanyaan, demikian seterusnya hingga kitab yang dipelajari dan diajarkan kiai selesai.
- b. *Sorogan*, yaitu metode pengajaran yang dilakukan oleh keinginan santri karena santri mengajukan kitab kuning tersendiri dan membacakannya di depan kiai, jika ada yang salah, kiai membetulkannya.
- c. *Muhawarah*, yaitu metode pengajaran bahasa arab dengan cara menggunakannya melalui *muhadatsah* selama santri tinggal di pondok.
- d. *Muadzakarrah*, yaitu metode pengajaran yang membahas tema tertentu dan kajiannya lebih spesifik, misalnya membahas bab ibadah atau muamalah secara ilmiah.
- e. *Majelis taklim*, yaitu penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka.¹⁰⁶

Pesantren dalam menghadapi perubahan zaman terus melakukan pembaruan sistem pendidikan pesantren yang melahirkan perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Pada saat ini metode pengajaran telah banyak menempuh kurikulum campuran antara yang agama dan umum.¹⁰⁷ Sebagai implikasi pengajaran di pesantren sudah dilaksanakan dengan sistem kelas, kurikulum, sistem ujian dan menerapkan metodologi pembelajaran modern. Tentu saja dengan tetap mempertahankan kajian-kajian teks-teks klasik Islam

¹⁰⁵ Amin Haedani dkk, *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 80.

¹⁰⁶ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 217.

¹⁰⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 80.

dalam berbagai keilmuan.¹⁰⁸ Dengan demikian, implementasi kurikulum pesantren harus menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan, di samping itu tetap meneruskan sistem wetonan dan sorogan.

Dari berbagai metode pengajaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran sangatlah berperan penting dalam tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan ditentukan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan madrasah. Metode pengajaran di pesantren juga dapat dijadikan sebagai ciri khas dari pesantren tersebut, karena bagaimana metode pengajaran yang dilaksanakan akan mewujudkan keberhasilan belajar santri.

5. Evaluasi Kurikulum Pesantren

Menurut Zaekasyi Dhofier evaluasi atau penilaian keberhasilan dalam kurikulum pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Artinya jika audiennya puas, berarti santri tersebut telah lulus, sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kiai. Sedangkan menurut Mastuhu bentuk evaluasi kurikulum pesantren lainnya adalah selesainya pengajian suatu kitab pesantren dalam waktu tertentu, lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu kiai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut.¹⁰⁹

Namun dalam penyebaran arus globalisasi yang semakin pesat memberikan tantangan baru yang harus dihadapi oleh pesantren agar tetap meningkatkan eksistensinya dalam dunia global. Evaluasi atau penilaian objektif terhadap langkah-langkah yang pernah ditempuh diperlukan untuk menjadi bagian integral dari sistem manajerial pesantren. Dengan demikian, segala hal yang dilaksanakan masa lalu yang tidak strategis harus dikoreksi secara menyeluruh, sementara langkah positif-konstruktif harus tetap dipertahankan dan berupaya ditingkatkan. Hal ini juga berkaitan dengan kurikulum yang dilaksanakan pesantren.

¹⁰⁸ Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Demokrasi di Pesantren*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006), hlm. 5.

¹⁰⁹ Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 29.

Kurikulum pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive. Oleh karena itu, pesantren harus mampu mewujudkan kurikulum yang sinergik dengan memadukan akar tradisi dan modernitas.¹¹⁰ Salah satu hal yang dapat dirubah dalam tolak ukur keberhasilan pesantren atau evaluasi kurikulum di pesantren adalah dengan merubah ukuran keberhasilan pesantren yang selama ini bersandar pada kemahiran membaca Kitab Kuning. Realitas ini dikarenakan kompleksnya permasalahan umat yang dihadapkan kepada masyarakat sekarang. Karenanya, seorang santri tidak cukup hanya bermodal kemampuan mencerna kitab-kitab kuning, tetapi juga dituntut untuk mengkorelasikan dengan disiplin ilmu-ilmu humaniora.¹¹¹ Selain itu evaluasi dalam kurikulum pesantren juga dapat dirubah ke bentuk ujian (*imitihan*) resmi dengan sistem pemberian angka-angka tanda lulus atau naik tingkat bahkan dengan ijazah (formal).¹¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pesantren saat ini sudah bertransformasi mengikuti arus perkembangan zaman dimana evaluasi di pesantren dapat dilakukan dengan metode-metode yang ada dalam sekolah-sekolah yaitu berbentuk ujian tertulis, namun dalam hal ini bukan berarti tradisi pesantren terdahulu. Evaluasi pesantren tetap dijalankan dengan memadukan metode evaluasi pembacaan kitab kuning dan bentuk tes tertulis.

¹¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 73.

¹¹¹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 102.

¹¹² Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 113.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. Metode penelitian berhubungan erat dengan *prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian* yang digunakan. Dalam metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis.¹¹³

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹¹⁴

Penelitian deskriptif kualitatif berarti peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.¹¹⁵ Dalam penelitian ini data yang diperoleh dapat berupa: kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan data yang berasal dari: naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya.¹¹⁶

¹¹³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PustakabaruPress, 2020), hlm. 5.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9.

¹¹⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 11.

¹¹⁶ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), hlm. 10.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan September 2021, terhitung mulai dari izin observasi pendahuluan secara lisan kepada Kepala MTs Darussalam Cilongok dan secara tertulis dengan format surat izin observasi pendahuluan dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Darussalam Cilongok yang beralamat di Desa Panusupan RT 04 / RW 02, Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu:

1. MTs Darussalam Cilongok merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam dan bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dalam bidang pendidikan yang didasari dengan akhlak agama. Pada awal pembukaan MTs ini tepatnya pada tahun ajaran 2011/2012 mendapatkan peserta didik sebanyak kurang lebih 80 siswa dan sampai saat ini bertambah menjadi 264 siswa.
2. Manajemen kurikulum yang digunakan di MTs Darussalam Cilongok adalah manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang berarti memasukkan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah. Kurikulum madrasah yang menggunakan kurikulum 2013 dengan dipadukan kurikulum pesantren, sehingga terdapat nilai-nilai karakter pesantren yang diterapkan untuk membekali peserta didik agar dapat lebih mendalami ilmu pengetahuan agama Islam yang tidak diajarkan pada sekolah-sekolah umum.
3. Mata pelajaran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren berupa Takhasus Kepesantrenan yang dicetuskan oleh Bapak K.H. Abdul Hadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dan dirancang berdasarkan kebutuhan daerah setempat. Isi mata pelajaran tersebut yakni: Tauhid, Adab, Tajwid, dan Ubudiyah.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi titik fokus dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang memberikan informasi pada peneliti terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah:

a. Kepala MTs Darussalam Cilongok

Bapak Akhmad Darajat, S. Pd. merupakan Kepala MTs Darussalam Cilongok yang bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran di madrasah. Melalui kepala madrasah peneliti dapat memperoleh informasi secara umum mengenai keadaan sekolah.

b. Tim Pengembang Kurikulum MTs Darussalam Cilongok

Tim Pengembang Kurikulum merupakan tim dengan sejumlah anggota yang bertanggung jawab penuh dalam proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

c. Guru Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan MTs Darussalam Cilongok

Guru mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan menjadi subjek penelitian karena mengetahui bagaimana keadaan saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

d. Peserta Didik MTs Darussalam Cilongok

Peserta didik merupakan objek sebagai indikator keberhasilan dalam manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Firman Dwi Fahrizal sebagai salah satu siswa kelas VIII menjadi subjek penelitian untuk mengambil data tentang respon atau tanggapan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang di terapkan di madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.¹¹⁷ Beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, dengan kata lain pengamatan secara langsung.¹¹⁸ Observasi memungkinkan penyelidik mengamati dari dekat gejala penyelidikan, dalam hal ini penyelidik dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata atau dapat pula melibatkan diri di dalam situasi yang diselidikinya, atau pun secara aktif berpartisipasi seperti yang sering dilakukan di dalam penyelidikan *psikologis*, *sosiologis*, dan *anthropologis*.¹¹⁹ Beberapa jenis dalam observasi diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah ketika seorang peneliti berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan atau aktivitas yang dijalani oleh anggota grup yang tengah diamati, dengan sepengetahuan ataupun tanpa sepengetahuan dari anggota grup tersebut.

b. Observasi Non-partisipan

Observasi non-partisipan adalah ketika seorang peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan atau aktivitas grup, dan hanya sebagai pengamat pasif, melihat, mengamati, mendengarkan semua aktivitas dan mengambil semua kesimpulan dari hasil observasi tersebut.¹²⁰

¹¹⁷ Warul Walidin, Saifullah dan Tabrani. ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015). Hlm. 124.

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 156-157.

¹¹⁹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1978), hlm. 158.

¹²⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 237.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.¹²¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan secara menyeluruh, tetapi hanya mengamati dan menyimpulkan hasil pengamatan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengamati secara mendalam tentang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang ada di MTs Darussalam Cilongok.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²² Adapun macam-macam jenis wawancara menurut Esterberg diantaranya sebagai berikut:¹²³

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 228.

¹²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , hlm. 231-233.

dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Namun, ada kalanya peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur untuk mengembangkan pertanyaan di luar daftar. Proses wawancara berjalan dengan lancar dengan partisipasi yang baik dari anggota tim Pengembang Kurikulum di MTs Darussalam Cilongok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹²⁴ Dokumentasi digunakan untuk memperkaya data dalam penelitian kualitatif yang memiliki tujuan dalam memberikan informasi, menjelaskan, mengungkapkan diri, dan mengekspresikan baik tingkah laku, hubungan interpersonal, maupun situasi lingkungan.¹²⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi berbentuk dokumen tertulis dan gambar untuk mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian.

E. Teknik Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, istilah *validitas* dan *reabilitas* diganti dengan istilah validasi atau keabsahan data, karena yang disajikan adalah data yang dikumpulkan, bukan instrumen penelitiannya. Untuk menjamin validitas atau

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

¹²⁵ Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.TI 8*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm. 22.

keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara uji *credibility (validitas internal)*. Menurut William Wiersma dan Sugiyono triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹²⁶

Triangulasi yang dapat dilakukan untuk mengecek data dibagi menjadi 3 jenis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan mulai dari wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹²⁷

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengecek semua data-data yang diperoleh mulai dari awal wawancara, observasi, dan dokumentasi sampai menemukan data yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiahardjo analisis data adalah sebuah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Adanya aktivitas tersebut, data kualitatif akan lebih

¹²⁶ Siswanto, Susila dan Suyanto, *Metodologi Penelitian Kombinasi Kualitatif Kuantitatif Kedokteran & Kesehatan*, (Klaten: Bosscript, 2017), hlm. 379-382.

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 274.

sederhana dan mudah dipahami.¹²⁸ Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis. Proses analisis data dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melalui abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam penelitian.¹²⁹

Disini peneliti menggunakan reduksi data secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk memperoleh data yang secara rinci, singkat, padat dan jelas mengenai manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok.

2. Penyajian Data

Menurut Milles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.¹³⁰

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan sederhana tanpa mengurangi isi dari manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok sehingga mudah untuk dipahami dan dianalisis.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

¹²⁸ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PustakabaruPress, 2020), hlm. 34.

¹²⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 123.

¹³⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 123.

Kesimpulan bisa dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.¹³¹

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan informasi yang diperoleh secara langsung oleh pihak MTs Darussalam Cilogok yang dipadukan dengan konsep dasar mengenai manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.



¹³¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum MTs Darussalam Cilongok

a. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Darussalam Cilongok

MTs Darussalam Cilongok merupakan madrasah swasta yang belum lama didirikan. Tepatnya pada tanggal 01 Juni 2011 MTs Darussalam Cilongok berdiri dengan saran dari bapak Kiai Fahrudin Suwarso bersama tim alumni Pondok Pesantren Darussalam. Sehingga, madrasah ini dapat terealisasi dengan nama MTs Darussalam.

Pada awalnya K. H. Abdul Hadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam bersama para alumni Pondok Pesantren Darussalam memikirkan bagaimana agar Pondok Pesantren ini diminati oleh banyak orang. Sehingga timbullah gagasan untuk mendirikan madrasah sejajar dengan SLTP yang kebetulan menantu beliau bergelar sarjana (S1). Dengan bekal itulah, maka segenap jajaran yang terkait dengan pondok pesantren bahu membahu dan berupaya untuk mencari berbagai informasi tentang bagaimana cara mendirikan madrasah. Walaupun hanya berbekal seadanya, atas partisipasi alumni, awal pembukaan mendapatkan siswa kurang lebih 80 anak.¹³²

MTs Darussalam Cilongok adalah madrasah tsanawiyah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darussalam (YAPIDA) dan dikepalai oleh Bapak Akhmad Darajat, S. Pd dengan jumlah siswa sesuai data terbaru berjumlah 264 siswa mulai dari kelas VII, VIII, dan IX.

b. Profil MTs Darussalam Cilongok

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1) Nama Madrasah | : MTs DARUSSALAM |
| 2) Nomor Statistik Madrasah | : 121233020048 |
| 3) NPSN | : 20363417 |
| 4) Alamat | : Desa Panusupan RT 04 RW |

¹³² Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Cilongok Bapak Akhmad Darajat, S. Pd. pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 09:00-selesai WIB.

- 02 Kec. Cilongok Banyumas
- 5) Tanggal Berdiri : 01 Juni 2011
 - 6) SK Pendirian/Ijin Operasional :Kw.11.4/4/PP.03.2/524/2012
 - 7) Tgl Piagam Pendirian : 24 April 2012
 - 8) Nama Yayasan Pendiri : Yayasan Pendidikan Islam Darussalam
 - 9) Akta Notaris : Agus Pandoman, SH., MKn. No. 07
 - 10) Tanggal : 22 Februari 2012
 - 11) Alamat : Desa Panusupan RT 04 RW 02 Kec. Cilongok Banyumas
 - 12) Luas Tanah : 980 m²
 - 13) Status Tanah : Hak Milik

c. Letak Geografis MTs Darussalam Cilongok

Letak geografis merupakan daerah atau tempat dimana MTs Darussalam Cilongok berada dan melakukan seluruh kegiatannya sebagai Lembaga Pendidikan yang berciri khas agama Islam di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darussalam (YAPIDA). MTs Darussalam Cilongok beralamat di Desa Panusupan RT 04 RW 02, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.¹³³

d. Visi Misi MTs Darussalam Cilongok

- 1) Visi MTs Darussalam, yaitu:
“Berilmu, Bertaqwa, dan Berakhlak Mulia”
- 2) Misi MTs Darussalam yaitu:
 - a) Membudayakan kedisiplinan, kreatifitas, dan kearifan dalam proses belajar mengajar.
 - b) Menciptakan siswa dan siswi yang berilmu pengetahuan umum dan agama melalui berbagai macam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

¹³³ Hasil observasi MTs Darussalam Cilongok dikutip pada tanggal 19 Juli 2021.

- c) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta bakat siswa melalui kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler.
 - d) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi pendidik atau tenaga kependidikan baik dari dalam maupun luar instansi tersebut.
 - e) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui kegiatan keislaman, sholat jamaah dan pengkajian kitab-kitab salafi kuning.
 - f) Menjaga hubungan baik antar semua warga madrasah, instansi terkait dan seluruh lapisan masyarakat.¹³⁴
- e. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Darussalam Cilongok

Guru merupakan tenaga pendidik bagi sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Keberadaan guru sangat penting dalam menentukan masa depan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik serta dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang professional yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Secara keseluruhan, kualifikasi guru di MTs Darussalam Cilongok dapat dilihat pada tabel berikut ini:¹³⁵

Tabel 1. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Darussalam Cilongok

No	Nama	L/ P	Jabatan	Pend	Status	TMT
1	Akhmad Darajat, S.Pd	L	Kepala Madrasah	S 1	GTY	2011
2	Bambang Yatino, S.Sos	L	Bid Kesiswaan	S 1	GTY	2011
3	Anwar Sugeng Triono, M.Pd	L	Bid Kurikulum	S 1	GTY	2011

¹³⁴ Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

¹³⁵ Hasil observasi MTs Darussalam Cilongok dikutip pada tanggal 19 Juli 2021.

4	Meilina Ernawati, S.Pd	P	Guru	S 1	GTY	2013
5	Isna Fitriatun, S.Pd	P	Wali kelas	S 1	GTY	2011
6	Fajar Triana Sulistiyowati,S.Pd	P	Wali kelas	S 1	GTY	2011
7	Wiken Yuliati,S.Si	P	Wali kelas	S 1	GTY	2011
8	Ivka Sulis Setyowati , S.E.Sy	P	Guru	S 1	GTY	2013
9	Inuk Fida Nur Achadiyah,S.Pd.I	P	Wali kelas	S 1	GTY	2011
10	Imam Anggrianto, SHI	L	Guru	S 1	GTY	014
11	Septiyadi Nurrohman,S.Kom	L	Wali kelas	S 1	GTY	2011
12	Khoirul Anam, S,E, Sy	L	Guru	S 1	GTY	2013
13	Emi Prihatin, S.Pd.I	P	Guru	SMA	GTT	2014
14	Agus Suparmo, A.Md	L	Guru	SMA	KTY	2019
15	Hadiyanto	L	Ka TU	SMA	KTY	2013
16	Akhmad Syafi'i	L	Guru	SMP	KTY	2011
17	Mahmudin Kusroto	L	Guru	SMP	KTY	2011
18	Nasiwan	L	Penjaga	MI	KTY	2020

f. Keadaan Siswa MTs Darussalam Cilongok

Siswa adalah subjek sekaligus objek dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai subjek karena siswa melakukan seluruh kegiatan yang ada di sekolah dan sebagai objek karena siswa jugalah yang menerima segala bentuk peraturan yang ada di sekolah termasuk kurikulum yang ada pada sekolah tersebut.

Siswa di MTs Darussalam sebagian besar berasal dari daerah setempat dan ada siswa yang berasal dari luar daerah. Hal ini karena siswa mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Status perekonomian siswa rata-rata menengah ke bawah, namun hal tersebut tidak berpengaruh pada proses

kegiatan belajar siswa.¹³⁶ Siswa masih bisa belajar dengan nyaman karena pembiayaan di MTs yang tergolong murah. Jumlah siswa di MTs Darussalam sesuai data terbaru mencapai 264 siswa dengan rincian sebagai berikut:¹³⁷

Tabel 2. Keadaan Siswa MTs Darussalam Cilongok

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	47	50	97
VIII	40	47	87
IX	45	35	80
Jumlah Total	132	132	264

g. Sarana dan Prasarana MTs Darussalam Cilongok

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan. Terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang ada di MTs Darussalam dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini:¹³⁸

Tabel 3. Sarana dan Prasarana MTs Darussalam Cilongok

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	9	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Laboratorium	1	Baik
6	Ruang WC	1	Baik dan rusak ringan

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Cilongok Bapak Akhmad Darajat, S. Pd. pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 09:00-selesai WIB.

¹³⁷ Hasil observasi MTs Darussalam Cilongok dikutip pada tanggal 19 Juli 2021.

¹³⁸ Hasil observasi MTs Darussalam Cilongok dikutip pada tanggal 19 Juli 2021.

2. Struktur Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Darussalam Cilongok

MTs Darussalam Cilongok menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang berarti perpaduan antara kurikulum madrasah (K2013) dengan kurikulum pesantren. Adanya kurikulum tersebut dilatarbelakangi oleh lingkup pondok pesantren dan melihat kondisi masyarakat, dimana banyak peserta didik yang berasal dari luar pondok. Bentuk kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok salah satunya adalah Takhasus Kepesantrenan yang meliputi 4 materi berupa: Tauhid, Tajwid, Adab dan Ubudiyah.¹³⁹

Pembentukan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum dimana masing-masing anggota tim pengembang kurikulum memiliki kualifikasi yang disesuaikan dengan pekerjaan yang dikerjakan. Tim pengembang kurikulum di MTs Darussalam terdiri dari 22 anggota dengan berbagai kualifikasi jabatan diantaranya: pengarah/penasehat, penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi meliputi: pengembang standar isi, pengembang standar proses, prngembang standar kompetensi kelulusan, pengembang standar pendidik dan kependidikan, pengembang standar sarana dan prasarana, pengembang standar pengelolaan, pengembang standar pembiayaan, dan pengembang standar penilaian. Dalam hal ini kepala madrasah menetapkan tim pengembang kurikulum yang sudah diputuskan dalam SK (Surat Keputusan) Tim Pengembang Kurikulum Madrasah terbukti pada lampiran 1. SK Tim Pengembang Kurikulum MTs Darussalam Cilongok di halaman daftar lampiran. Sedangkan untuk susunan tim pengembang kurikulum di MTs Darussalam Cilongok dapat dilihat pada tabel di bawah ini:¹⁴⁰

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Cilongok Bapak Akhmad Darajat, S.Pd pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 09:00-selesai WIB.

¹⁴⁰ Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

Tabel 4. Susunan Tim Pengembang Kurikulum MTs Darussalam Cilogok

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	K. H. Abdul Hadi	Pengarah/Penasehat	Ketua Yayasan
2.	Akhmad Darajat, S. Pd	Penanggungjawab	Kepala Madrasah
3.	Akhmad Darajat, S. Pd	Ketua	Kepala Madrasah
4.	Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy	Sekretaris	Wakil Kepala Madrasah
5.	Hadiyanto	Bendahara	Kepala TU
Seksi-Seksi			
6.	Anwar Sugeng Triono, M. Pd	Pengembang Standar Isi	Guru
7.	Ivka Sulis Setyawati, S. E. Sy	Pengembang Standar Proses	Wakil Kepala Madrasah
8.	Emi Priyatin, S. Pd. I		Guru
9.	Isna Fitriatun, S. Pd	Pengembang Standar Kompetensi Kelulusan	Guru
10.	Inuk Vida Nur Ahadiyah, S. Pd. I		Guru
11.	Wiken Yuliyanti, S, Si	Pengembang Standar Pendidik dan Kependidikan	Guru
12.	Fajar Triana Sulistyowati, S. Pd		Guru
13.	Imam Anggrianto, S. H. I	Pengembang Standar Sarana dan Prasarana	Guru
14.	Khoirul Anam, S. E. Sy		Guru
15.	Bambang Yatino, S. Sos		Wakil Kesiswaan
16.	Septiyadi Nurrokhman, S, Kom	Pengembang Standar Pengelolaan	Guru

17.	Agus Suparmo, Ama		Guru
18.	Meilina Ernawati, S. Pd	Pengembang	Guru
19.	Hadiyanto	Standar Pembiayaan	Kepala TU
20.	Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy	Pengembang	Wakil Kepala Madrasah
21.	Anwar Sugeng Triono, M. Pd	Standar Penilaian	Guru

Struktur kurikulum di MTs Darussalam Cilongok terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A merupakan mata pelajaran dari pusat yang harus ada dalam sekolah/madrasah. Sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran pilihan/muatan lokal. Selanjutnya, pada mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren tergolong pada kelompok B yang dijadikan satu kesatuan menjadi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan, namun dalam pelaksanaannya dibagi menjadi empat materi yaitu tajwid, tauhid, adab dan ubudiyah yang tidak dikelompokkan dengan mata pelajaran lain. Penentuan mata pelajaran tersebut dirumuskan oleh K.H. Abdul Hadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dan diambil sebagai kitab-kitab pokok yang merupakan perwakilan dari kitab-kitab lain yang ada di Pesantren. Pada kurikulum muatan lokal Takhasus Kepesantrenan dilaksanakan dengan alokasi waktu 40 menit perpekan. Secara detail struktur kurikulum tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:¹⁴¹

Tabel 5. Struktur Kurikulum MTs Darussalam Cilongok

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
	VII	VIII	IX
Kelompok A			

¹⁴¹ Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
1.	Pendidikan Agama Islam:			
	a. Quran Hadits	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. SKI	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
9.	Seni Budaya *	3	3	3
10.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
11.	Prakarya	2	2	2
12.	Bahasa Jawa	2	2	2
13.	Ke-NU-an	2	2	2
14.	Takhasus Kepesantrenan	2	2	2
Pengembangan Diri				
1.	Bimbingan Konseling	**	**	**
2.	Kegiatan Ekstrakurikuler:			
	a. Kepramukaan	**	**	**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
	b. Tilawah / Seni Baca Al-Quran	**	**	**
	c. Hadroh	**	**	**
	d. Drumband/Marching Band	**	**	**
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		52	52	52

B. Hasil Penelitian

1. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok

Pentingnya kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menunjukkan bahwa ada suatu hal yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Karena itulah tujuan kurikulum dijadikan sebagai tolak ukur dalam pencapaian keberhasilan oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikulum mengacu pada visi misi yang dibentuk oleh sekolah/madrasah. Tercapainya tujuan tersebut bergantung pada bagaimana cara atau usaha dalam sistem kurikulum yang diterapkan. Selain itu, tujuan yang dibentuk menjadi karakteristik atau cerminan dari lembaga pendidikan tersebut. Tujuan kurikulum antar sekolah/madrasah tentunya berbeda-beda, namun secara umum adalah sama-sama untuk mencapai keberhasilan sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Dalam hal ini tujuan dari kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok yakni mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang tertuang dalam dokumen kurikulum sebagai berikut:¹⁴²

- a. Memahami ajaran Syari'at Islam yang berakidahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

¹⁴² Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

- b. Mengetahui tentang hukum fikih ubudiyah melalui kajian kitab kuning/klasik.
- c. Memahami ilmu Adab, Tauhid, dan Tajwid melalui kajian kitab klasik karangan para ulama *salafus sholeh*.
- d. Memahami dan melengkapi materi pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fikih sebagai kurikulum nasional atau wajib.

Tujuan kurikulum tersebut dijelaskan oleh Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan dibentuknya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini khususnya pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan sebenarnya adalah untuk menunjang mata pelajaran yang berasal dari kurikulum madrasah yaitu Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fiqih. Dari pelajaran tersebut, maka dapat dilihat korelasinya antara kurikulum muatan lokal yang berbasis pesantren dengan kurikulum madrasah, seperti contoh pada pelajaran qur'an hadits maka korelasinya dengan tajwid yaitu sama sama mempelajari tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, dan begitupun pelajaran yang lainnya. Sehingga saling melengkapi dan mendukung dalam keberhasilan belajar peserta didik”.¹⁴³

Selanjutnya penjelasan dari Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy, selaku wakil kepala madrasah sekaligus sebagai tim pengembang kurikulum tentang tujuan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren adalah sebagai berikut:

“Kurikulum yang dirancang di MTs khususnya untuk kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yaitu mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan memiliki tujuan tersendiri, hal ini dapat dilihat dalam dokumen kurikulum 1, bahwasannya tujuan dari kurikulum tersebut secara umum tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik di bidang agama, sekaligus sebagai pelengkap mata pelajaran yang berasal dari kurikulum madrasah. Secara lebih mendalam lagi tujuan adanya kurikulum tersebut adalah untuk mendukung materi pembelajaran yang ada di madrasah dengan memasukkan beberapa mata pelajaran yang ada di pesantren melalui kitab-kitab kuning/klasik, sehingga siswa dapat lebih mendalam mengetahui dan memahami pengetahuan di bidang agama Islam”.¹⁴⁴

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd pada tanggal 10 September 2021 pukul 10:00-selesai WIB.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy pada tanggal 10 September 2021 pukul 09:00-10:00 WIB.

Senada dengan penjelasan di atas, Bapak Akhmad Darajat, S. Pd, selaku kepala madrasah juga menjelaskan bahwa:

“Berbicara tujuan kurikulum terkhusus kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yaitu Takhasus Kepesantrenan, maka ini berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang ada di Pesantren, seperti contoh mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan ubudiyah, maka secara khusus tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam ilmu hukum fikih karena ini berkaitan dengan pesantren berarti mata pelajaran tersebut dikaji dengan melalui kitab kuning/klasik seperti ubudiyah. Begitupun dengan mata pelajaran takhasus kepesantrenan yang lain. Dari pelajaran tersebut tentunya akan dapat menunjang proses pembelajaran pada kurikulum madrasah secara cepat dan tepat”.¹⁴⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan secara umum kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yakni pada mata pelajaran Takhasus Pesantren adalah untuk menunjang mata pelajaran madrasah melalui kajian kitab-kitab kuning/klasik. Sedangkan secara khusus tidak lain adalah untuk mendalami ilmu ajaran-ajaran agama Islam yang disesuaikan dengan masing-masing mata pelajaran yang ada dalam kurikulum madrasah.

Seperti mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Tajwid bertujuan untuk menunjang mata pelajaran madrasah yaitu Al-Qur'an Hadits yang sama sama bertujusn untuk mendalami ilmu agama dibidang hukum baca tulis Al-Qur'an. Kemudian pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Tauhid menunjang mata pelajaran madrasah Aqidah Akhlak tentang keimanan atau kepercayaan. Selanjutnya pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Adab menunjang pada mata pelajaran madrasah Aqidah Akhlak yaitu sama sama mempelajari tentang akhlak atau perilaku. Terakhir pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Ubudiyah menunjang pada mata pelajaran madrasah Fikih, karena sama sama mempelajari tentang Fiqih. Keselarasan masing-masing materi tersebut akan dapat memaksimalkan pengetahuan keislaman pada peserta didik.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Darjat, S. Pd pada tanggal 10 September 2021 pukul 10:30-11:00 WIB.

¹⁴⁶ Hasil observasi MTs Darussalam Cilongok dikutip pada tanggal 10 September 2021.

2. Elemen-Elemen dalam Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok

Kurikulum dalam prosesnya memerlukan elemen-elemen yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh besar pada keberhasilan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren tidak lepas dari elemen dasar pesantren dimana masing-masing elemen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Elemen-elemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok mencakup: pondok pesantren, masjid, kitab-kitab kuning/klasik, peserta didik, dan kiai. Sesuai dengan penjelasan Bapak Bambang Yatino, S. Sos selaku anggota tim pengembang kurikulum dibidang sarana dan prasarana. Beliau mengatakan bahwa:

“Elemen yang ada dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren itu tentunya melibatkan seluruh aspek yang ada di pesantren itu sendiri, disini karena madrasah berada di bawah naungan pondok pesantren, maka seluruh elemen dapat terpenuhi, seperti adanya gedung pondok pesantren, adanya masjid, pembelajaran kitab kuning/klasik, peserta didik baik yang santri atau tidak santri dan juga kiai”.¹⁴⁷

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Emi Priyatin, S. Pd. I sebagai anggota tim pengembang kurikulum pada bidang standar proses. Beliau mengatakan bahwa:

“Terpenuhinya elemen-elemen dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren menjadi standar dalam proses kurikulum. Oleh karena itu, di MTs harus memenuhi elemen-elemen tersebut. Elemen tersebut berkaitan dengan pesantren karena kurikulum di MTs ini memang berbasis pesantren, sehingga elemen-elemennya meliputi: pertama, gedung pondok pesantren yang dapat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran, disini selain sebagai tempat kelas belajar siswa juga bisa digunakan sebagai tempat belajar santri, karena memang gedungnya melekat dengan bangunan pesantren. Kedua, masjid yang menjadi hal pokok dalam berdirinya madrasah apalagi yang berbasis pesantren. ketiga, pembelajaran kitab kuning/klasik yang menjadi sumber bahan ajar kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. keempat, peserta didik yang sebagian peserta didik juga merupakan santri yang menetap di

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Yatino, S. Sos pada tanggal 15 September 2021 pukul 09:30-selesai WIB.

pondok. Kelima, kiai yang merupakan penasehat dalam kurikulum dan juga pengasuh dari pondok pesantren Darussalam ini”.¹⁴⁸

Dari penjelasan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di MTs Darussalam Cilongok elemen-elemen dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren erat kaitannya dengan pesantren, yakni gedung pondok pesantren, masjid, pembelajaran kitab kuning/klasik, peserta didik, dan juga kiai. Pertama, pada elemen gedung pondok pesantren dilaksanakan tidak hanya untuk pembelajaran madrasah saja, tetapi gedung tersebut juga merupakan prasarana pesantren yang dapat digunakan dalam kegiatan pesantren. Kedua, elemen masjid menjadi hal yang tidak bisa dihilangkan dalam madrasah maupun pesantren karena masjid menjadi ciri khas dalam lembaga pendidikan Islam.

Masjid di MTs Darussalam Cilongok juga digunakan dalam berbagai kegiatan baik untuk beribadah maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah dan hadroh. Ketiga, pembelajaran kitab kuning yang digunakan sebagai sumber bahan ajar mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan. Keempat, peserta didik, dimana peserta didik ada yang bertempat tinggal dipondok (santri), maupun di luar pondok. Kelima, kiai di MTs Darussalam yakni Bapak K. H Abdul Hadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam sekaligus guru dalam mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Ubudiyah.

3. Metode Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum pada masing-masing lembaga pendidikan berbeda-beda karena disesuaikan dengan kurikulum yang disusun oleh sekolah/madrasah tersebut. Implementasi kurikulum merupakan proses inti dalam manajemen kurikulum karena di dalam implemementasi seluruh kegiatan yang sudah dirancang sedemikian rupa akan dilaksanakan. Dalam kurikulum terdapat metode yang digunakan untuk menjalankan kurikulum agar proses implementasi kurikulum dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Emi Priyatin, S. Pd. I pada tanggal 15 September 2021 pukul 10:00-selesai WIB.

Metode implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dijelaskan oleh Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy sebagai anggota tim pengembang kurikulum pada standar proses. Beliau mengatakan bahwa:

“Proses implementasi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs menggunakan metode campuran yaitu metode dari kurikulum 2013 dan dari kurikulum pesantren. Pada metode kurikulum 2013 dilihat pada sarannya yang dilaksanakan di dalam ruang kelas, terstruktur artinya sudah memiliki jadwal pelajaran dan perumusan kurikulum juga berlandaskan pada ketentuan dari kurikulum 2013, namun pada metode kurikulum pesantren implementasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan sistem pendidikan pesantren yaitu metode hafalan kitab-kitab kuning/klasik dan sewaktu-waktu pada mata pelajaran ubudiyah dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan yang dilaksanakan di masjid, hal ini dikarenakan mata pelajaran tersebut diampu oleh Bapak K. H. Abdul Hadi”.¹⁴⁹

Selanjutnya Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd selaku anggota tim pengembang kurikulum pada standar isi sekaligus sebagai waka kurikulum menjelaskan bahwa:

“Di MTs metode yang digunakan tentunya berlandaskan pada UU tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana disitu dijelaskan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi kurikulum mengacu pada kurikulum 2013 tetapi proses pengimplementasiannya juga berlandaskan pada agama Islam, hal ini terlihat pada saat proses pelaksanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan. Dari segi kurikulum memang kita menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional saat ini namun dalam pengimplementasiannya terdapat kurikulum pesantren yaitu metode hafalan pada kitab kuning/klasik dan metode bandongan pada mata pelajaran ubudiyah yang dilaksanakan sewaktu-waktu ketika beliau Bapak K. H. Abdul Hadi memiliki waktu terbatas untuk mengajar sehingga kadang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa kelas untuk dilaksanakan secara bersama-sama”.¹⁵⁰

Senada dengan hal tersebut kepala madrasah Bapak Akhmad Darajat, S. Pd juga menjelaskan bahwa:

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy pada tanggal 10 September 2021 pukul 09:00-10:00 WIB.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd pada tanggal 10 September 2021 pukul 10:00-selesai WIB.

“Memang di MTs kita berbasis pesantren tapi tentu saja sebagai bahan acuan kita tetap menggunakan metode implementasi yang berlandaskan pada kurikulum 2013. Metode campuran tersebut dilaksanakan salah satunya juga berguna untuk mempertahankan budaya pesantren namun tetap menggunakan peraturan yang ditetapkan pemerintah. Sehingga, proses implementasi ini dilaksanakan berdasarkan landasan kurikulum di madrasah yaitu kurikulum 2013 dan landasan agama Islam. kedua landasan tersebut di campur dengan hasil yang saat ini kami terapkan di kurikulum”.¹⁵¹

Metode implementasi kurikulum muatan lokal yang digunakan di MTs Darussalam Cilongok khususnya pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yakni menggunakan metode campuran yaitu campuran dari kurikulum 2013 dan juga kurikulum pesantren. Metode kurikulum 2013 diimplementasikan dengan memperhatikan komponen yang ada dalam kurikulum tersebut yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan, namun karena berlandaskan agama Islam maka tradisi sistem pendidikan di pesantren seperti pada mata pelajaran Ubudiyah dapat dilakukan dengan menggunakan metode bandongan. Hal ini juga berguna untuk mempertahankan karakteristik dari pesantren. Artinya, tetap mengikuti peraturan kurikulum dari pemerintah dengan tidak membuang atau mempertahankan tradisi pesantren. Tentunya hal ini juga yang menjadi karakteristik dari MTs Darussalam Cilongok, sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat.¹⁵²

4. Proses Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di MTs Darussalam Cilongok

Manajemen kurikulum memiliki proses yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi ruang lingkup yang ada pada manajemen kurikulum, diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Masing-masing tahapan tersebut disusun dengan memperhatikan tujuan dari lembaga pendidikan sebagai bahan acuan perancangan kurikulum.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Darjat, S. Pd pada tanggal 10 September 2021 pukul 10:30-11:00 WIB.

¹⁵² Hasil observasi MTs Darussalam Cilongok dikutip pada tanggal 31 Juli 2021.

Proses manajemen kurikulum pada masing-masing mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam mencakup 5 tahapan di atas yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini. Berikut uraian mengenai manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok.

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan diawali dengan pembentukan tim penyusun kurikulum yang kemudian akan dirapatkan dan dilaksanakan bersama-sama setiap satu tahun sekali sebelum awal tahun pelajaran baru dimulai. Rapat tersebut diikuti oleh seluruh pihak yang terlibat mulai dari kepala madrasah, bidang waka kurikulum, guru dan komite madrasah serta yayasan. Selanjutnya, pada proses perencanaan terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh MTs Darussalam. Langkah-langkah tersebut yakni sebagai berikut:

1) Menentukan landasan atau dasar hukum

Dasar atau landasan kurikulum pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang digunakan di MTs Darussalam Cilongok adalah menggunakan landasan utama yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berlandaskan pada agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh beliau Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd:

“Pada proses perencanaan pertama kita menentukan landasan atau dasar hukum, karena setiap segala sesuatu harus ada landasannya, itu bisa landasan secara filsafat, *sikologi*, bisa juga dilihat landasannya secara sosiologinya dan juga secara teknologinya, namun di MTs ini landasan yang pertama itu jelas UU. No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan juga berlandaskan pada agama Islam untuk muatan lokal yang berbasis pesantren”.¹⁵³

Pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dasar yang digunakan tetap mengacu pada peraturan UU dari pemerintah, karena seluruh kegiatan tersebut nantinya akan diatur sesuai dengan izin dari

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 09:00-11:00 WIB.

pemerintah. Selain itu, pendidikan agama Islam berbasis pesantren juga digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.¹⁵⁴

- 2) Menentukan tujuan yang berlandaskan pada EDM (Evaluasi Diri Madrasah)

Tujuan dalam hal ini yaitu cita-cita yang ingin dicapai oleh MTs Darussalam Cilongok. Secara umum tujuan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dapat dilihat dari visi misi yang diterapkan. Sedangkan secara khusus tujuan dari mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan adalah untuk memahami ajaran syari'at Islam, memahami tentang ilmu hukum Fiqih, Tauhid, Adab, dan Tajwid, serta untuk melengkapi mata pelajaran nasional/wajib yang ada di kurikulum madrasah. Senada dengan hal tersebut, Kepala madrasah yakni Bapak Akhmad Darojat menjelaskan bahwa:

“Bentuk perencanaan kita setelah menentukan landasan adalah menentukan tujuan. Seperti tujuan dari diadakannya kurikulum muatan lokal takhasus kepesantrenan tidak lain adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama baik dalam bidang fikih, akhlak, keimanan, dan tajwid. Kemudian, tujuan ini dirumuskan berdasarkan EDM yaitu evaluasi diri madrasah, itu untuk acuan kita untuk melihat apa kendala atau permasalahannya, nanti kita lengkapi, kita perbaiki, kita sempurnakan semuanya, jadi tujuan kita kedepan mengarah pada kekurangan yang sebelumnya”.¹⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa penentuan tujuan dari mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan berlandaskan pada evaluasi diri madrasah. Salah satunya adalah untuk meningkatkan pengetahuan keislaman dan akhlak pada peserta didik yang saat ini menjadi permasalahan di lingkungan MTs Darussalam Cilongok.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok dikutip pada tanggal 2 Agustus 2021.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Darojat, S. Pd pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 11:00-12:00 WIB.

¹⁵⁶ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 2 Agustus 2021.

3) Menentukan keterampilan

Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan mata pelajaran yang sudah ada di madrasah yakni aqidah akhlak, fiqih, dan al-qur'an hadits. Namun karena dirasa masih perlu untuk perkembangan dan keterampilan peserta didik, sehingga ditambahkan dengan mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren yakni mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan. Hal ini bertujuan untuk menunjang materi-materi atau kompetensi pada mata pelajaran yang ada di madrasah. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk memaksimalkan pengetahuan kesilaman peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵⁷

Hal ini dijelaskan oleh Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd, selaku tim pengembang kurikulum sebagai berikut:

“Adanya mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan memang bertujuan untuk melengkapi mata pelajaran wajib yang ada di madrasah. Seperti contoh mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Tajwid, maka bertujuan untuk melengkapi mata pelajaran wajib di madrasah yakni Al-Qur'an hadits. Keduanya sama-sama membahas tentang hukum bacaan Al-Qur'an. Begitupun mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang lain. Masing-masing memiliki persamaan tujuan”.¹⁵⁸

Senada dengan hal tersebut Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy., dari tim pengembang kurikulum standar isi juga menjelaskan bahwa:

“Mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan disusun untuk mendukung materi yang ada pada madrasah karena hal ini dikatakan perlu sebagai penunjang proses pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik”.¹⁵⁹

4) Menentukan nilai-nilai

Nilai-nilai yang disampaikan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam tidak lain berkaitan dengan nilai-nilai

¹⁵⁷ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 09:00-11:00 WIB.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy pada tanggal 20 September 2021 pukul 10:30-11:00 WIB.

karakter pesantren seperti nilai-nilai syariah pada mata pelajaran ubudiyah, nilai-nilai sikap sosial ataupun spiritual pada mata pelajaran adab, nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan pada mata pelajaran tauhid, dan nilai-nilai amaliyah dalam mata pelajaran tajwid.¹⁶⁰

Penentuan nilai-nilai pada tahap pengorganisasian dijelaskan oleh Ibu Wiken Yulianti, S, Si., selaku anggota tim pengembang kurikulum pada standar pendidik dan kependidikan. Beliau menjelaskan bahwa:

“Pada setiap materi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan, memiliki nilai tersendiri yang berkaitan dengan pesantren, tetapi juga berpedoman pada kurikulum 2013 sebagai acuan dalam menjalankan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren”.¹⁶¹

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd., sebagai anggota tim pengembang kurikulum pada standar isi. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Penentuan nilai-nilai mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan erat kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam pesantren. Oleh karena itu, sumber bahan ajar berasal dari pesantren, dengan tetap memperhatikan dasar kurikulum, yakni kurikulum 2013”.¹⁶²

5) Menentukan isi atau muatan dari pembelajaran

Isi dari pembelajaran ini meliputi kompetensi dan materi yang akan disampaikan pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dimana materinya tidak masuk dalam kurikulum 2013. Namun, kompetensinya mengacu pada kompetensi kurikulum 2013 yaitu kompetensi sikap spiritual dan sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada lampiran 4 sebagai contoh kompetensi isi dan kompetensi dasar mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Kelas VII/Semester Ganjil pada halaman daftar lampiran.¹⁶³

¹⁶⁰ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiken Yuliyati, S, Si., pada tanggal 21 September 2021 pukul 11:00-11:30 WIB.

¹⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd pada tanggal 21 September 2021 pukul 09:00-10:00 WIB.

¹⁶³ Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

6) Menentukan metode/strategi pembelajaran

Metode atau strategi pada pembelajaran di MTs Darussalam diserahkan pada guru mata pelajaran dan sudah tertuang di RPP, sehingga metode yang diterapkan dapat berbeda-beda bergantung pada mata pelajaran yang diampu, khususnya mata pelajaran muatan lokal yang rata-rata menggunakan metode pembelajaran hafalan *nadhom* dari kitab-kitab klasik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Kusroto selaku guru Takhasus Kepesantrenan materi Tajwid. Beliau mengatakan bahwa:

“Metode pembelajaran yang biasa dilakukan pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Tajwid adalah hafalan *nadhom*. Siswa diminta untuk membaca kembali hafalan *nadhom* yang sebelumnya, setelah itu melanjutkan pembelajaran *nadhom* berikutnya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika terdapat kesulitan dalam memahami materi”.¹⁶⁴

Senada dengan hal tersebut, Bapak Akhmad Syafi’i selaku guru Takhasus Kepesantrenan materi Adab, beliau juga mengatakan bahwa:

“Pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Adab metode yang digunakan tidak beda dengan yang lain yaitu hafalan *nadhom*, untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam membaca kitab dan memahami isi kitab”.¹⁶⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode/strategi pembelajaran menggunakan metode hafalan *nadhom* yang berguna untuk memudahkan peserta didik dalam memahami isi kitab. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca kitab.¹⁶⁶

7) Menentukan sumber belajar

Sumber belajar pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam Cilongok menggunakan sumber belajar yang berasal

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Kusroto pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 11:00-11:30 WIB.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Syafi’i pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 11:30-12:00 WIB.

¹⁶⁶ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 2 Agustus 2021.

dari kitab-kitab kuning/klasik yang pokok dan disesuaikan dengan kondisi dilingkungan sekitar masyarakat. Hal ini disampaikan oleh beliau Bapak Imam Anggrianto, S. H. I, selaku guru mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan:

“Sumber belajar pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan tentunya berasal dari pesantren karena kurikulum disini berbasis pesantren sehingga segala sesuatu dikaitkan dengan kepesantrenan”.¹⁶⁷

Selain itu Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy dari tim pengembang kurikulum pada standar proses juga menjelaskan bahwa:

“Pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan memang seluruh sumber belajar berasal dari kitab-kitab kuning/klasik. Hal ini sesuai dengan kebijakan dari ketua Yayasan Bapak K. H. Abdul Hadi yang merumuskan mata pelajaran tersebut termasuk materi yang disampaikan pada mata pelajaran tersebut”.¹⁶⁸

Sumber belajar mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan berasal dari kitab-kitab kuning/klasik yang ada di pesantren. kitab-kitab tersebut yakni Kitab Ta’limul Muta’alim, Aqidatul Awam, Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz 1, Kitab Hidayatus Shibyan, Kitab Tuhfathul Athfal, dan Al-Qur’an. Penentuan sumber belajar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada saat ini terutama untuk mengatasi permasalahan seperti minimnya pengetahuan baca tulis Al-Qur’an, moral peserta didik dan pengetahuan keislaman yang lain. Adanya sumber bahan pelajaran muatan lokal berbasis pesantren tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan dari kurikulum yang telah diterapkan.¹⁶⁹

8) Menentukan strategi evaluasi

Bentuk evaluasi pada mata pelajaran Takhasus kepesantrenan yaitu dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Anggrianto, S. H. I, pada tanggal 20 September 2021 pukul 11:30-12:00 WIB.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy, pada tanggal 20 September 2021 pukul 10:00-11:30 WIB.

¹⁶⁹ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

tentang materi Takhasus Kepesantrenan yakni Adab, Tauhid, Ubudiyah, dan Tajwid. Selain itu, digunakan tes lisan untuk mengukur seberapa jauh hafalan nadhom peserta didik. Penentuan strategi evaluasi dijelaskan oleh Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd sebagai tim pengembang kurikulum pada standar isi. Beliau menjelaskan bahwa:

“Strategi evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan berupa tes tertulis dan juga tes lisan. Hal ini perlu dilakukan agar hafalan nadhom kitab-kitab kuning/klasik pada peserta didik tidak mudah hilang dan menjadi tolak ukur peserta didik dalam belajar tidak hanya pada pengetahuannya saja”.¹⁷⁰

Selanjutnya Bapak Imam Anggrianto, S. H. I selaku guru mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini strategi evaluasi yang paling efektif untuk mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan tidak hanya tes tertulis saja, namun digunakan tes lisan agar peserta didik tetap memperhatikan hafalannya atau muthala’ah kitab-kitab yang sudah diajarkan”.

Strategi evaluasi/penilaian pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik tentang pemahaman kitab-kitab klasik/kuning, sedangkan tes lisan digunakan untuk menilai sejauh mana hafalan peserta didik dari kitab-kitab yang sudah diajarkan oleh masing-masing guru. Perpaduan dari bentuk tes tersebut akan memaksimalkan proses evaluasi, sehingga dapat memberikan banyak keuntungan untuk perbaikan selanjutnya.¹⁷¹

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dilakukan di bawah pengawasan kepala madrasah, dan dibantu dengan bidang waka kurikulum. Pengorganisasian dimulai dengan membuat konsep atau mengamati kebutuhan peserta didik, menentukan generalisasi, menentukan

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 09:00-11:00 WIB.

¹⁷¹ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

keterampilan, dan menentukan nilai-nilai. Masing-masing langkah tersebut diuraikan secara rinci di bawah ini:

1) Membuat konsep

Proses pengorganisasian pada tahap membuat konsep ini dilakukan dengan memperhatikan lingkup daerah di sekitar masyarakat untuk menentukan konsep yang ada pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan. Dilihat dari siswa di MTs Darussalam yang sebagian merupakan santri Pondok Pesantren Darussalam dan sebagian juga terdapat santri di luar pondok. Oleh karena itu, analisis kebutuhan peserta didik diperlukan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik yang di luar pondok maupun di dalam pondok agar memiliki kompetensi yang sama. Hal inilah yang memicu adanya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok berbentuk mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dengan memuat kitab-kitab kuning/klasik dari pesantren untuk melengkapi mata pelajaran wajib yang ada pada kurikulum madrasah.¹⁷² Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd., selaku anggota tim pengembang kurikulum pada standar isi. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pengorganisasian untuk mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang kami lakukan pertama kita membuat konsep, yang berarti mengamati atau menganalisis kebutuhan peserta didik, karena kita kebanyakan siswa yang berada di pondok atau santri di madrasah dan sebagian ada juga yang bukan santri, jadi siswa harus memiliki kompetensi yang sama antara yang tinggal di pesantren dengan yang tidak tinggal di pesantren. Ini juga direncanakan pada awal proses perencanaan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh kepala madrasah”.¹⁷³

Hal tersebut juga dijelaskan kembali oleh tim pengembang kurikulum pada standar. Beliau Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy., menjelaskan bahwa:

“Kegiatan pengorganisasian pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan pertama adalah membuat konsep. Untuk

¹⁷² Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 09:00-11:00 WIB.

menentukan konsep tersebut perlu mengamati terlebih dahulu kebutuhan dari peserta didik agar dalam konsep mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah”.¹⁷⁴

Pengorganisasian mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dilakukan dengan mengamati kebutuhan peserta didik agar konsep yang diterapkan dapat seimbang baik untuk melengkapi mata pelajaran wajib yang ada di masrasah maupun untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan setempat.¹⁷⁵

2) Menyimpulkan

Penentuan generalisasi yang dimaksud yaitu menyimpulkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, karena menggunakan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, maka materi yang diambil pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan berasal dari kitab-kitab klasik dari pesantren. Namun, dari beberapa kitab tersebut hanya diambil sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun kitab-kitab tersebut yakni: Tauhid, Tajwid, Adab, dan Ubudiyah.¹⁷⁶

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Emi Priyatin, S. Pd. I., sebagai tim pengembang kurikulum pada standar proses. Beliau menjelaskan bahwa:

“Proses pengorganisasian selanjutnya pada tahap menyimpulkan yaitu menentukan sumber bahan ajar yang akan disampaikan pada siswa. Sumber tersebut tentu disesuaikan dengan analisis dari kebutuhan peserta didik dan berdasarkan kebijakan dari pihak yayasan beliau Bapak K. H. Abdul Hadi selaku ketua atau pengasuh yayasan pendidikan islam darussalam”.¹⁷⁷

Selanjutnya proses pengorganisasian juga dijelaskan oleh Bapak Akhmad Darajat, S. Pd., selaku kepala madrasah. Beliau menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam pengorganisasian yang dilakukan pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan sebagai berikut:

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy pada tanggal 20 September 2021 pukul 10:30-11:00 WIB.

¹⁷⁵ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

¹⁷⁶ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Emi Priyatin S. Pd. I pada tanggal 21 September 2021 pukul 10:00-11:00 WIB.

“Langkah pengorganisasian pertama kita mengamati kebutuhan peserta didik agar dapat menentukan konsep pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan. Dari situlah, materi-materi atau isi dari mata pelajaran tersebut dirumuskan yakni Adab, Tauhid, Ubudiyah, dan Tajwid. Dimana masing-masing materi tersebut tidak dapat dikelompokkan dengan materi lain”.¹⁷⁸

3) Menetapkan bobot jam pelajaran

Proses penetapan bobot jam pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dialokasikan dengan waktu 2 jam perpekan dengan hitungan perjam adalah 40 menit. Sehingga dalam satu semester terdapat 42 jam pelajaran. Pengalokasian waktu pada mata pelajaran muatan lokal ini dirancang berdasarkan peraturan dari pusat pendidikan. Secara rinci perhitungan alokasi waktu pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Alokasi Waktu Perhitungan Minggu Efektif

No	Bulan	Jumlah Minggu
1	Juli	4
2	Agustus	5
3	September	4
4	Oktober	4
5	November	5
6	Desember	4
Jumlah		26

Tabel 7. Alokasi Waktu Perhitungan Minggu Tidak Efektif

No	Bulan	Jumlah Minggu	Jumlah Minggu
1	Juli	Kegiatan Awal Masuk Sekolah	2
2	Oktober	Penilaian Tengah Semester	1
3	Desember	Penilaian Akhir Semester	1
4	Desember	Libur Semester	1
Jumlah			5

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Darajat, S. Pd pada tanggal 21 September 2021 pukul 11:00-11:30 WIB.

Keterangan:

Banyaknya Minggu Efektif : $26 - 5 = 21$ Minggu
Banyaknya Jam Pelajaran : 21 Minggu x 2 Jam Pelajaran
= 42 Jam Pelajaran

Dari tabel di atas, dapat diketahui alokasi waktu selama satu semester. Minggu efektif dihitung mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember berjumlah 26 minggu. Sedangkan pada minggu tidak efektif dihitung mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember berjumlah 5 minggu. Sehingga secara keseluruhan banyaknya minggu efektif dikurangi minggu tidak efektif yaitu $26 - 5$ adalah 21 minggu dikalikan dengan alokasi waktu pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan sebanyak 2 jam pelajaran. Maka 21 dikalikan 2 jam pelajaran yakni 42 jam selama satu semester.¹⁷⁹

Perhitungan penetapan bobot jam pelajaran pada kurikulum Takhasus Kepesantrenan dilaksanakan pada semua semester baik semester gasal maupun ganjil pada kelas VII, VIII, dan IX. Sehingga dapat diketahui bobot jam pelajaran Takhasus Kepesantrenan selama satu tahun adalah 6 jam perminggu dihitung dari seluruh kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy, sebagai berikut:

”Perhitungan bobot jam pelajaran Takhasus Kepesantrenan dilaksanakan setiap per semester baik semester ganjil maupun genap. Jika dihitung selama satu tahun pada setiap semester terdapat 42 jam pelajaran, maka 42×2 karena satu tahun 2 semester sehingga diperoleh 84 jam pelajaran selama satu tahun untuk 1 kelas dan disini dilaksanakan diseluruh kelas yang terdapat 3 kelas jadi 84×3 diperoleh hasil 252 jam pelajaran”.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy pada tanggal 20 September 2021 pukul 10:30-11:00 WIB.

Pendistribusian alokasi waktu dari perhitungan di atas berkaitan dengan materi pokok/kompetensi dasar yang nantinya akan disampaikan di dalam kelas sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Materi pokok/kompetensi dasar mencakup materi Adab, Tauhid, Ubudiyah, dan Tajwid. Distribusi alokasi waktu pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Distribusi Alokasi Waktu

No	Materi Pokok/Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
1	Materi Adab : -Menganalisis isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik adab orang dalam mencari ilmu. -Menyajikan hasil analisis dari isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik adab orang dalam mencari ilmu.	8 JP
2	Materi Adab: -Menganalisis isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik syarat dan keutamaan, dalam mencari ilmu. -Menyajikan hasil analisis dari isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topiksyarat dan keutamaan, dalam mencari ilmu.	2 JP
3	Materi Adab: -Menganalisis isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik keutamaan orang yang mencari ilmu. -Mengkategorikan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik keutamaan orang yang mencari ilmu.	2 JP
4	Materi Tauhid: -Menguraikan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik sifat wajib, mustahil dan Jaiz bagi Allah SWT.	4 JP
	-Menyajikan contoh isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik sifat wajib, mustahil dan Jaiz bagi Allah SWT.	
5	Materi Tauhid:	4 JP

	<p>-Menguraikan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik sifat wajib, mustahil dan Jaiz bagi Rasul..</p> <p>-Menyajikan contoh isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik sifat wajib, mustahil dan Jaiz bagi Rasul.</p>	
6	<p>Materi Tauhid:</p> <p>-Menelaah isi gagasan dari teks atau 3.6 Nadzom yang berkaitan dengan topik iman kepada Rasul dan Malaikat Allah SWT.</p> <p>-Mempraktikkan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik iman kepada Rasul dan Malaikat Allah SWT.</p>	4 JP
7	<p>Materi Tauhid:</p> <p>-Menelaah isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik iman kepada Allah SWT dan hari akhir.</p> <p>-Mempraktikkan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik iman kepada kitab Allah dan hari akhir.</p>	4 JP
8	<p>Materi Ubudiyah:</p> <p>-Mengimplementasikan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>-Mempraktikkan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p>	2 JP
9	<p>Materi Ubudiyah:</p> <p>-Menelaah isi gagasan dari teks atau Nadzom berkaitan dengan topik cara bersuci dalam Islam.</p> <p>-Mempraktikkan isi gagasan dari teks atau Nadzom berkaitan dengan topik tata cara bersuci dalam Islam.</p>	2 JP
10	<p>Materi Ubudiyah:</p> <p>-Menelaah isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik tata cara sholat dalam Islam.</p> <p>-Mempraktikkan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik tata cara sholat dalam Islam.</p>	2 JP
11	<p>Materi Tajwid:</p>	2 JP

	-Menguraikan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik hukum bacaan Nun sukun atau Tanwin dalam membaca al-Quran. -Menyajikan contoh isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik hukum bacaan Nun sukun atau Tanwin.	
12	Materi Tajwid: -Menguraikan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik hukum bacaan Mim sukun dalam membaca al-Quran. -Menyajikan contoh isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik hukum bacaan Mim sukun.	2 JP
13	Materi Tajwid: -Menguraikan isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik hukum bacaan Lam Ta'rif dan Lam Fiil dalam membaca al-Quran. -Menyajikan contoh isi gagasan dari teks atau Nadzom yang berkaitan dengan topik hukum bacaan Lam Ta'rif dan Lam Fiil.	2 JP
Jumlah Jam Cadangan		0 JP

Keterangan:

**Banyaknya Jam Pelajaran : 21 Minggu x 2 Jam Pelajaran
= 42 Jam Pelajaran**

Jumlah Jam Cadangan : 0 Jam Pelajaran

Jumlah Jam Pelajaran Efektif : 42 – 0 = 42 Jam Pelajaran

Dari tabel di atas, dapat diketahui distribusi alokasi waktu pada masing-masing materi pokok pelajaran yang terdiri dari materi Adab, Tauhid, Ubudiyah, dan Tajwid. Masing-masing dialokasikan selama 2 jam pelajaran perpekan yaitu 21 minggu, sehingga diperoleh hasil 42 jam pelajaran. Sedangkan jumlah jam pelajaran candangan 0. Sehingga secara keseluruhan jumlah efektif jam pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan adalah 42 jam pelajaran selama satu semester.¹⁸¹

¹⁸¹ Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

Selanjutnya, proses pembuatan silabus pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan berisi tentang kompetensi isi, kompetensi dasar, materi pokok (Adab, Tauhid, Ubudiyah, Tajwid), kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pada kompetensi inti dan dasar mengacu pada landasan kurikulum 2013 yaitu meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selanjutnya pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan terbagi menjadi 10 bab. Masing-masing bab tersebut meliputi materi Adab, Tauhid, Ubudiyah dan Tajwid. Pada kegiatan pembelajaran di bagi menjadi 3 yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada penilaian saat ini menggunakan tes online. Alokasi waktu seluruhnya berjumlah 42 jam pelajaran persemester. Sedangkan pada sumber belajar diambil dari kitab yang berasal dari pesantren yakni Kitab Ta'limul Muta'alim, Aqidatul Awam, Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz 1, Kitab Hidayatus Shibyan, Kitab Tuhfathul Athfal, dan Al-Qur'an.¹⁸² Sebagai contoh silabus mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Kelas VII/Semester Ganjil di MTs Darussalam Cilongok secara rinci dapat dilihat pada lampiran 2 di halaman daftar lampiran.

Proses penyusunan RPP berisi tentang kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang disusun perkelas dan persemester. Sebagai contoh pada RPP mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan, dengan sub materi Adab yaitu syarat mencari ilmu di Kelas VII/Semester Ganjil dapat dilihat secara rinci pada lampiran 3 di halaman daftar lampiran.¹⁸³

4) Pengelolaan Spesifikasi Pengasuh

Sebagian besar tenaga pendidik pada mata pelajaran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren merupakan alumni terpilih dari Pondok

¹⁸² Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

¹⁸³ Hasil dokumentasi dikutip dari dokumen kurikulum MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

Pesantren Darussalam yang sudah memiliki kemampuan dalam mengkaji kitab-kitab klasik. Berikut data tenaga pendidik kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok:¹⁸⁴

Tabel 9. Spesifikasi Tenaga Pendidik Mata Pelajaran Takhasus Kepesantrenan MTs Darussalam Cilongok

No	Pengampu	Materi	Kualifikasi
1	Akhmad Darojat, S. Pd	Tauhid	S1
2	Akhmad Syafi'i	Adab	Ustadz
3	Mahmudin Kusroto	Tajwid	Ustadz
4	K. H. Abdul Hadi	Ubudiyah	Kiai

Mata pelajaran Takhasus pada materi Tauhid diampu oleh Bapak Akhmad Daojat, S. Pd, materi Adab diampu oleh Bapak Kiai Akhmad Syafi'i, materi Tajwid diampu oleh Bapak Kiai Mahmudin Kusroto, dan materi Ubudiyah diampu oleh Bapak K. H. Abdul Hadi. Tenaga pendidik pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan tersebut sesuai dengan kebijakan dari Pengasuh Ketua Yayasan Darussalam yakni Bapak K. H. Abdul Hadi agar lebih efisien dengan memanfaatkan sumber daya serta potensi yang ada di MTs Darussalam Cilongok. Selain itu, kebijakan tersebut akan saling menguntungkan sesama pihak terkait.

c. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam mengacu pada kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kurikulum yaitu tahap pembuka, inti, dan penutup. Pada tahap inti langkah-langkah yang biasa dilakukan yaitu mengamati, menanya, mencoba menalar, dan mengkomunikasikan. Namun, pada tahap inti ini tidak semuanya dapat dilakukan dengan langkah tersebut, ada beberapa mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang dilakukan

¹⁸⁴ Hasil observasi MTs Darussalam Cilongok dikutip pada tanggal 19 Juli 2021.

berbeda pada tahap inti, semua itu bergantung pada cara masing-masing guru dalam menyampaikan materi.¹⁸⁵

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd selaku tim pengembang kurikulum dalam standar isi, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan kurikulum atau pembelajaran kami mengacu pada kurikulum 2013, dimana terdapat 3 tahapan yaitu, pembuka, inti dan penutup. Untuk pembuka atau awalnya sebenarnya semuanya sama yaitu salam, kemudian mengingatkan pelajaran yang sebelumnya, kemudian tahap inti artinya bagaimana guru menyampaikan materi, lalu penutup. Biasanya perbedaan yang kita lakukan itu pada tahap intinya, seperti mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan ubudiyah kadang dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan karena materi ubudiyah diampu oleh beliau Bapak K. H. Abdul Hadi, pada tahap awal dan akhir hampir sama”.¹⁸⁶

Proses pelaksanaan mata pelajaran Takhasus kepesantrenan juga dijelaskan oleh Bapak Akhmad Darajat, S. Pd selaku guru mata pelajaran Tauhid, beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, diawali dengan salam, kemudian membaca nadhom kitab tauhid yang sudah disampaikan sebelumnya, lalu pembelajaran inti dan terakhir penutup dengan salam penutup.

Berikut yang disampaikan oleh Bapak Akhmad Darajat sebagai guru mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Tauhid:

“Seperti yang biasa saya lakukan, pertama masuk kelas di dahului dengan salam dan siswa langsung membaca nadhom yang sebelumnya sudah diajarkan, lalu dilanjut dengan pengajaran nadhom berikutnya. Penyampaian mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan itu menggunakan kitab-kitab klasik, dengan ini siswa akan dapat mengasah keterampilan dalam membaca kitab serta memahami bahasa jawa yang ada dalam kitab, yang selanjutnya nanti juga akan dijelaskan dalam bahasa Indonesia”.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat salah satu siswa kelas VIII yang bernama Firman Dwi Fahrizal, ia mengatakan bahwa:

¹⁸⁵ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Sugeng Triono, M. Pd pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 09:00-11:00 WIB.

“Pelajaran tauhid, adab, dan tajwid dilakukan dengan membaca nadhom-nadhom yang berlagu sehingga menurut saya tidak membosankan, tidak mengantuk, tidak mudah bosan selama pelajaran berlangsung”.¹⁸⁷

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dilaksanakan di ruang kelas oleh masing-masing guru permateri sesuai dengan apa yang sudah direncanakan yakni menggunakan metode hafalan nadhom. Metode pembelajaran tersebut diaplikasikan melalui syi'ir lagu yang khas dari pesantren, sehingga peserta didik mudah memahami isi dari materi Takhasus Kepesantrenan, dan mudah menghafalkan nadhom kitab-kitab kuning/klasik. Selain itu, adanya syi'ir lagu membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan nyaman.¹⁸⁸

d. Pengawasan

Pengawasan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam Cilongok dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh Pemerintah Kemenag, Yayasan Pendidikan Islam Darussalam, Komite Madrasah, Kepala Madrasah, dan Bidang Waka Kurikulum. Secara langsung pengawasan dilakukan oleh guru materi Takhasus Kepesantrenan di dalam ruang kelas, sedangkan secara tidak langsung dilakukan oleh kepala madrasah sewaktu-waktu untuk memonitoring kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan yang Bapak Akhmad Darajat, S. Pd sebagai kepala madrasah. Beliau menegaskan bahwa:

“Pengawasan yang pertama dilakukan oleh kemenang, dilakukan satu bulan sekali, itu minimal, bisa dua kali, dan itu sudah ada jadwalnya, kemudian untuk yayasan biasanya sebulan sekali tapi juga kadang tidak tentu, ini dilakukan dengan rapat yang kemudian diadakan pembinaan dari yayasan, artinya dari pihak yayasan menemukan sesuatu masalah, kendala, atau apa nanti akan disampaikan setiap bulannya untuk ditindak lanjuti, selanjutnya komite sekolah lebih pada pengawasan siswa dan juga tidak tentu, lalu untuk yang terakhir kepala madrasah

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII pada tanggal 1 Agustus 2021 pukul 16:00-selesai WIB.

¹⁸⁸ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

dilakukan secara langsung memantau dan mengawasi ke lapangan di bantu dengan waka kurikulum”.¹⁸⁹

Selanjutnya proses pengawasan juga dijelaskan oleh Bapak Imam Anggrianto, S. H. I., selaku guru mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan. Beliau menjelaskan bahwa:

“Pengawasan dilakukan oleh seluruh stakeholder yang ada di madrasah, tetapi dalam hal pelaksanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan pengawasan yang paling efektif dilaksanakan oleh masing-masing guru permateri yang faham suasana dan kondisi di dalam ruang kelas secara langsung”.¹⁹⁰

Pengawasan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan pertama dilakukan oleh pengawasan kurikulum oleh pemerintah kemenag dilakukan selama satu tahun sekali dan langsung memantau kegiatan pembelajaran di lapangan, pengawasan kedua oleh yayasan dilakukan selama satu bulan sekali dan tidak menentu artinya belum terjadwal, pelaksanaan dari yayasan dilakukan dengan rapat seluruh *stakeholder* madrasah, pengawasan ketiga oleh kepala madrasah dilakukan dengan bantuan dari bidang waka kurikulum. Pengawasan di dalam kelas dilaksanakan masing-masing guru materi Takhasus kepesantrenan, karena merekalah yang mengetahui bagaimana situasi dan kondisi yang berlangsung di dalam ruang kelas.¹⁹¹

e. Evaluasi

Evaluasi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam Cilongok menggunakan model evaluasi kuantitatif yang berupa nilai otentik dan evaluasi kualitatif berupa sikap. Nilai otentik yang dimaksud yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Penilaian sikap dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung. Sedangkan penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberikan tes tertulis, tes lisan atau penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan berupa ulangan harian (UH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Adapun penilaian diri dari siswa itu

¹⁸⁹ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Anggrianto, S. H. I, pada tanggal 20 September 2021 pukul 11:30-12:00 WIB.

¹⁹¹ Hasil observasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 31 Juli 2021.

sendiri dengan prosedur atau kriteria yang ditentukan oleh guru. Bentuk dari penilaian diri ini dapat berupa angket dan penilaian antar teman. Contoh dari evaluasi tes tertulis terdapat pada lampiran 5. Evaluasi tes tertulis mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dan pada lampiran 6. Hasil evaluasi/penilaian tes tertulis mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan.¹⁹²

Evaluasi tersebut dilaksanakan setiap 2 tahun sekali pada awal tahun pelajaran baru dan pertengahan tahun pelajaran baru. Dalam pelaksanaan evaluasi ini membahas evaluasi diri madrasah (EDM) yaitu penemuan permasalahan yang akan diperbaiki untuk disempurnakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Imam Anggrianto, S. H. I., selaku guru mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan, beliau menjelaskan bahwa:

“Setiap kegiatan evaluasi kita mengadakan rapat yang dilaksanakan di awal sebelum tahun pelajaran baru. Evaluasi menggunakan model evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif nilai otentik, sedangkan kualitatifnya sikap. Model lain yaitu penilaian diri berupa angket yang guru bagikan pada siswa, kemudian juga bisa berupa penilaian antar teman dimana teman satu dengan yang lain menilai”.¹⁹³

Senada dengan hal tersebut tim pengembang kurikulum dari standar penilaian yakni Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy mengatakan bahwa:

“Evaluasi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dilakukan dengan tes tertulis maupun tes lisan, pada tes tertulis setiap materi memperoleh nilai masing-masing. Hal ini merupakan model dari evaluasi kuantitatif yang berupa nilai numerik, sedangkan model evaluasi kualitatif dilaksanakan secara langsung dilapangan dengan mengamati sikap dari peserta didik. selanjutnya model evaluasi diri berasal dari madrasah untuk memperbaiki yang kurang dalam proses pembelajaran”.¹⁹⁴

Evaluasi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan bertujuan untuk menilai sejauh mana proses kurikulum yang diterapkan dapat mencapai tujuan kurikulum. Hal ini menjadi kriteria perbandingan pada kurikulum sebelumnya.

¹⁹² Hasil dokumentasi dikutip MTs Darussalam Cilongok pada tanggal 20 September 2021.

¹⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Anggrianto, S. H. I, pada tanggal 20 September 2021 pukul 11:30-12:00 WIB.

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ivka Sulis Setyawati, S. E., Sy pada tanggal 20 September 2021 pukul 10:30-11:00 WIB.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok yakni berupa mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan, dimana mata pelajaran tersebut berisi tentang materi Adab, Tauhid, Ubudiyah, dan Tajwid. Proses manajemen pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan meliputi 5 tahapan meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang masing masing analisisnya akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

Pertama, tahap perencanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan meliputi kegiatan: menentukan landasan, menentukan tujuan, membuat administrasi guru, menentukan isi muatan, menentukan metode pembelajaran, menentukan sumber belajar dan menentukan strategi evaluasi. Proses perencanaan tersebut sesuai dengan komponen-komponen yang ada dalam kurikulum yang mencakup komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Pada komponen tujuan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan adalah memahami ajaran Syari'at Islam, mengetahui tentang hukum fikih ubudiyah melalui kajian kitab kuning/klasik, memahami ilmu Adab, Tauhid, dan Tajwid melalui kajian kitab klasik, memahami dan melengkapi materi pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fikih sebagai kurikulum nasional atau wajib. Tujuan tersebut menggambarkan kompetensi yang diharapkan ada pada siswa. Selanjutnya pada komponen isi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan berisi materi Adab, Tauhid, Ubudiyah, dan Tajwid yang berhubungan dengan tujuan dari pembelajaran. Pada komponen metode mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan menggunakan metode hafalan nadhom dengan urutan pendahuluan, inti dan penutup yang disusun secara sistematis. Sedangkan pada komponen evaluasi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan menggunakan evaluasi kuantitatif, kualitatif, dan evaluasi diri madrasah untuk mengukur keberhasilan kurikulum mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa komponen manajemen kurikulum ada pada proses perencanaan yang disusun dengan memperhatikan langkah-langkah perencanaan yang baik. Meskipun dalam langkah-langkah perencanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan secara perkata berbeda dengan teori langkah-

langkah perencanaan yang baik, namun dalam pengimplementasiannya langkah-langkah tersebut sudah sesuai dengan teori, seperti merumuskan dahulu tujuan kurikulum muatan lokal Takhasus Kepesantrenan, mengumpulkan informasi dengan mengamati kebutuhan peserta didik dan menganalisis, menetapkan perencanaan yang akan disusun, menetapkan perencanaan tersebut dan menetapkan waktu secara rinci, kemudian melakukan evaluasi atau pengecekan ulang secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa secara tidak langsung model perencanaan yang digunakan yakni model interaktif rasional atau biasa disebut dengan model situasional, karena dalam perencanaan kurikulum tersebut berdasarkan pada analisis situasi dan kondisi yang terjadi pada saat ini yaitu minimnya pengetahuan keislaman dan moral/akhlak terutama dilingkungan masyarakat daerah setempat. Adanya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren berupa mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan inilah diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Tahap perencanaan pada penentuan landasan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam Cilongok menggunakan landasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini juga sesuai dengan landasan dalam kurikulum muatan lokal yang memuat UU tersebut sebagai dasar dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Selanjutnya, analisis pada tahap penentuan tujuan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang telah dijelaskan di atas sudah sesuai dengan tujuan yang ada pada kurikulum muatan lokal dan tujuan dari kurikulum pesantren. Kesesuaian pada tujuan kurikulum muatan lokal adalah mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam agar nantinya dapat berguna bagi masyarakat, sehingga terhindar dari keterasingan di daerahnya. Sedangkan pada tujuan kurikulum pesantren, terlihat jelas bahwa tujuan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan tidak lain adalah untuk menciptakan manusia yang berilmu, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi misi yang ada pada MTs Darussalam Cilongok. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari kurikulum pesantren secara keseluruhan.

Proses perencanaan pada tahap penentuan isi muatan pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dirancang dengan memperhatikan ruang lingkup yang ada pada kurikulum muatan lokal dimana penentuan isi berdasar pada kebutuhan daerah yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki untuk perkembangan daerah lingkup MTs Darussalam Cilongok. Begitupun dengan penentuan sumber belajar yang memiliki ciri khas tersendiri. Sesuai dengan teori ciri-ciri muatan lokal, pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan meliputi ciri tersebut yakni: luas dan ukuran bahan tidak baku, sebagian bahan ajar pelaksanaannya dapat diberikan secara ekstrakurikuler, guru terdiri dari narasumber yang tidak berprofesi guru, artinya guru materi Takhasus kepesantrenan berasal dari alumni Pondok Pesantren Darussalam atau bisa disebut dengan ustadz, sebagian besar bahan muatan lokal dapat dilaksanakan dengan kebijakan dari MTs Darussalam yaitu metode hafalan nadhom.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam Cilongok terlaksana dengan baik sesuai dengan teori manajemen perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dilihat dari komponen-komponen yang ada, langkah-langkah perencanaan yang digunakan, model perencanaan yang diterapkan, landasan yang dijadikan sebagai bahan acuan penyusunan kurikulum, penentuan tujuan mulai dari tujuan kurikulum muatan lokal dan tujuan pesantren, ruang lingkup muatan lokal dan sumber bahan muatan lokal. Semua langkah-langkah perencanaan berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.

Kedua, tahap pengorganisasian pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam Cilongok meliputi langkah-langkah: membuat konsep, menyimpulkan, menentukan keterampilan, dan menentukan nilai-nilai. Pada proses pengorganisasian dalam teori pengorganisasian terdapat susunan kepengurusan, bentuk-bentuk organisasi, dan faktor yang harus ada dalam organisasi. Pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan penyusunan kepengurusan dibuat dengan susunan tim pengembang kurikulum madrasah yang sudah ditetapkan dan diputuskan dalam SK tim pengembang kurikulum madrasah. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 1. SK tim pengembang kurikulum madrasah.

Selanjutnya pada bentuk-bentuk organisasi dalam teori mencakup: (1) kurikulum mata ajaran artinya mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan terdiri dari materi yang terpisah seperti Adab, Tauhid, Ubudiyah, Tajwid dan tidak dikelompokkan dengan mata pelajaran yang lain. (2) kurikulum bidang studi artinya mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan memfungsikan mata pelajaran sejenis yang ada dalam mata pelajaran wajib di madrasah. Seperti contoh materi Tajwid yang memfungsikan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, materi Tauhid dan Adab memfungsikan mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan materi Ubudiyah memfungsikan mata pelajaran Fiqih. (3) kurikulum integrasi artinya mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan memusatkan kurikulum pada permasalahan yang terjadi di lingkup MTs Darussalam Cilongok yakni minimnya pengetahuan keislaman dan moral. (4) *core curriculum* artinya kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam yakni mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Faktor yang ada dalam organisasi seperti yang tertuang dalam kajian teori mencakup: ruang lingkup, kontinuitas, keseimbangan bahan pelajaran, dan alokasi waktu. (1) ruang lingkup pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yaitu urutan bahan pelajaran serta lingkup materi yang disajikan tertuang dalam RPP dan silabus yang ada pada lampiran 2 dan lampiran 3 di halaman daftar lampiran-lampiran. (2) kontinuitas mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan berisi substansi yang akan disampaikan pada siswa berupa materi Adab, Tauhid Ubudiyah dan Tajwid yang juga tertuang pada silabus dan RPP secara runtut. (3) keseimbangan kurikulum mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin dinamis, sehingga penyusunan kurikulum Takhasus Kepesantrenan juga menyesuaikan dengan perubahan zaman. (4) alokasi waktu mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan tersusun dengan baik dan terstruktur sesuai dengan tabel alokasi waktu yang disajikan dalam hasil penelitian.

Langkah-langkah dalam pengorganisasian mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang merupakan kurikulum muatan lokal dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pengembangan mata pelajaran yang ada dalam teori yakni: (1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan peserta didik, dimana peserta didik

pada saat ini memiliki pengetahuan keislaman dan moral yang minim sehingga membutuhkan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan, (2) menentukan komposisi muatan lokal, komposisi pada muatan lokal tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut terdiri dari materi Adab, Tauhid, Ubudiyah, dan Tajwid, (3) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal Takhasus Kepesantrenan bersumber dari bahan kajian kitab-kitab kuning/klasik pesantren, (4) penentuan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan.

Fungsi-fungsi kurikulum muatan lokal yang terdapat pada teori diterapkan pula pada proses pengorganisasian mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan. Fungsi tersebut antara lain adalah (1) fungsi penyesuaian, pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan disesuaikan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah dalam pengorganisasian. (2) fungsi integrasi, mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan diharapkan dapat mengintegrasikan peserta didik dengan masyarakatnya melalui nilai-nilai karakter yang diajarkan pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah pengorganisasian menentukan nilai-nilai. (3) fungsi perbedaan, mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan disusun dengan memperhatikan kemampuan siswa, seperti contoh kemampuan siswa yang ada di dalam maupun luar pondok tentunya berbeda. Oleh karena itu adanya mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan dimaksudkan untuk memberikan ilmu kepesantrenan sehingga siswa yang tidak berada di pesantren memiliki pengetahuan yang sama dengan yang tinggal di pesantren.

Berbagai penjelasan mengenai tahap pengorganisasian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengorganisasian mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam Cilongok terlaksana dengan baik sesuai dengan teori-teori yang ada pada manajemen pengorganisasian kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, dengan memperhatikan teori dari susunan kepengurusan, bentuk-bentuk organisasi, faktor yang ada dalam pengorganisasian, pengembangan kurikulum muatan lokal, ruang lingkup muatan lokal, dan fungsi muatan lokal yang meliputi fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, dan fungsi perbedaan.

Ketiga, tahap pelaksanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam Cilongok dengan langkah-langkah pendahuluan, inti dan penutup.

Sedangkan pada metode menggunakan metode hafalan nadhom. Pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan Ubudiyah terkadang dilakukan dengan metode bandongan. Proses pelaksanaan tersebut kurang sesuai dengan teori yang ada pada pelaksanaan manajemen kurikulum, karena dalam teori pelaksanaan manajemen kurikulum proses pelaksanaan dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu pelaksanaan tingkat sekolah dan tingkat kelas, namun pelaksanaan mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan sesuai dengan hasil penelitian dilaksanakan lebih berfokus pada tingkat kelas, artinya kurang memfungsikan tingkat sekolah yaitu peran sekolah dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Selanjutnya metode yang digunakan sesuai dengan teori tentang metode kurikulum pesantren yaitu berupa hafalan nadhom dan masih menerapkan sistem pengajaran bandongan.

Uraian diatas dapat menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren berupa Takhasus Kepesantrenan di MTs Darussalam masih terlihat kurang terealisasi dengan baik karena dalam pelaksanaannya masih kurang terstruktur, dilihat dari kurikulum yang dilaksanakan hanya pada tingkat kelas, sedangkan pada tingkat sekolah belum terealisasi. Adanya pelaksanaan tingkat sekolah penting dilakukan untuk proses pelaksanaan kurikulum yang terstruktur dalam sekolah/madrasah agar dalam pelaksanaannya dapat terealisasi secara lebih efektif dan efisien. Pada metode pelaksanaan yang diterapkan dilaksanakan dengan baik, karena berkaitan dengan pesantren sehingga dalam sistem pengajaran harus mengikutsertakan peran dari pesantren.

Keempat, tahap pengawasan pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan terlaksana dengan baik karena melibatkan seluruh stakeholder dan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan teori pada manajemen pengawasan kurikulum. Secara langsung pengawasan dilakukan oleh guru materi Takhasus Kepesantrenan di dalam ruang kelas, sedangkan secara tidak langsung dilakukan oleh kepala madrasah sewaktu-waktu untuk memonitoring kegiatan pembelajaran yang berlangsung di ddalam kelas.

Kelima, tahap evaluasi pada mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan menggunakan model evaluasi kuantitatif, kualitatif dan evaluasi diri madrasah. Hal ini secara perkata memang berbeda dengan teori model evaluasi. Dalam teori model

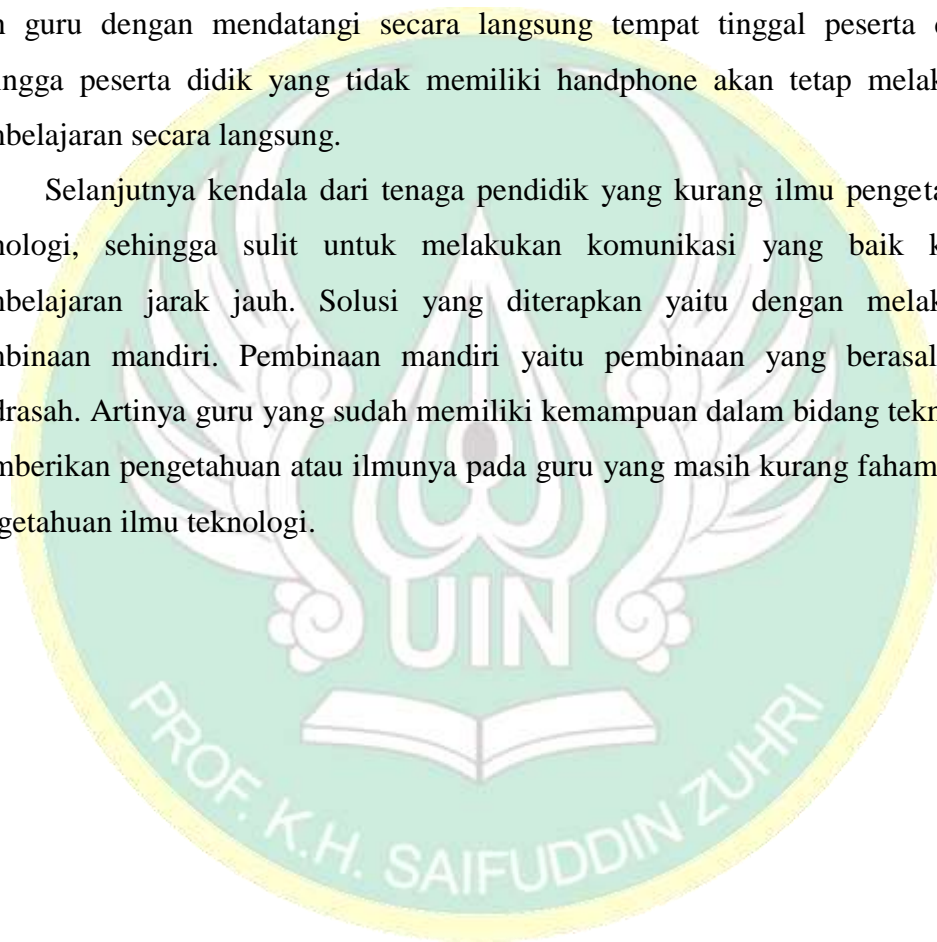
evaluasi disebutkan terdapat model *measurement*, *congruence*, dan *illumination*. Namun berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dapat disimpulkan bahwa model evaluasi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan lebih condong pada model evaluasi *congruence* yaitu memperhatikan efektivitas kurikulum yang sedang berjalan dihubungkan dengan tujuan dari kurikulum yang hendak dicapai. Dalam hal ini evaluasi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan melalui model kuantitatif, kualitatif, dan evaluasi diri madrasah untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang diperoleh dalam mencapai tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Selain itu, model evaluasi tersebut sesuai dengan model evaluasi kurikulum di pesantren, dimana pada perkembangan pesantren saat ini penilaian dirubah ke bentuk ujian dengan sistem pemberian nilai. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 6 hasil mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan yang berbentuk nilai numerik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa proses evaluasi mata pelajaran Takhasus Kepesantrenan berjalan dengan baik sesuai dengan materi yang ada pada manajemen evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dilihat dari model evaluasi secara umum dan model evaluasi kurikulum di pesantren.

Proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok tentunya tidak lepas dari berbagai kendala yang menghambat tercapainya kurikulum yang maksimal. Berbagai sumber daya yang ada tentu terdapat hambatan yang menjadi pemicu munculnya kendala dalam proses manajemen. Seperti manajemen sumber daya manusia baik tenaga pendidik maupun peserta didik. Kendala lain dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok adalah siswa yang minim pengetahuan BTA, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tenaga pendidik merasa kesulitan karena harus memulai mengajar dari awal. Solusi yang diterapkan dalam menghadapi kendala tersebut yaitu dengan menghimbau para siswa untuk melakukan pembelajaran BTA di luar madrasah seperti di TPQ atau majelis pembelajaran BTA. Hal ini dilakukan untuk siswa yang tidak menetap di pondok. Setelah itu, para guru akan mengecek ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Kendala lain yaitu keterbatasan sarana internet seperti tidak adanya *handphone android* dan sebagian yang memiliki masih kekurangan kuota belajar. Solusi yang diterapkan mengenai kendala tersebut yakni dengan mengajukan bantuan kepada Kemenag dan pada pusat jaringan. Bantuan tersebut terealisasi dengan baik dengan diturunkannya bantuan kuota belajar bagi peserta didik. Selaiitu, dari pihak madrasah juga melakukan pembelajaran luring bagi siswa yang tidak memiliki *handphone*. Pembelajaran luring yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mendatangi secara langsung tempat tinggal peserta didik, sehingga peserta didik yang tidak memiliki *handphone* akan tetap melakukan pembelajaran secara langsung.

Selanjutnya kendala dari tenaga pendidik yang kurang ilmu pengetahuan teknologi, sehingga sulit untuk melakukan komunikasi yang baik ketika pembelajaran jarak jauh. Solusi yang diterapkan yaitu dengan melakukan pembinaan mandiri. Pembinaan mandiri yaitu pembinaan yang berasal dari madrasah. Artinya guru yang sudah memiliki kemampuan dalam bidang teknologi memberikan pengetahuan atau ilmunya pada guru yang masih kurang faham pada pengetahuan ilmu teknologi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Proses perencanaan meliputi kegiatan menentukan landasan, tujuan, keterampilan, nilai-nilai, isi/muatan dari pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, sumber belajar, dan strategi evaluasi. Perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dilakukan dengan model interaktif rasional atau model rasional yang memperhatikan kebutuhan peserta didik.

Proses pengorganisasian dilaksanakan meliputi kegiatan: membuat konsep, menyimpulkan, menetapkan bobot jam pelajaran dan pengelolaan spesifikasi pengasuh. Bentuk organisasi yang dilaksanakan meliputi: kurikulum mata ajaran, kurikulum bidang studi, kurikulum integrasi dan *core curriculum*. Proses pelaksanaan dilaksanakan melalui tahap-tahap: pembuka, inti dan penutup yang dilakukan sesuai dengan desain kurikulum.

Proses pengawasan dilaksanakan oleh seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan, proses evaluasi berupa model evaluasi kuantitatif dan kualitatif serta evaluasi diri madrasah yang merupakan model dari evaluasi *congruence*.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dan masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga pendidikan sebagai bahan masukan di MTs Darussalam Cilongok untuk manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, saran tersebut antara lain:

1. Manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok rata-rata secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik. Namun, pada tahap pelaksanaan alangkah baiknya apabila diterapkan struktur

pelaksanaan tingkat sekolah, tidak hanya tingkat kelas saja. Pelaksanaan tingkat sekolah yaitu dengan menekankan fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin dalam proses manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

2. Manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok pada tahap evaluasi sudah terealisasi dengan baik. Namun, akan lebih baik apabila dilakukan evaluasi secara menyeluruh yaitu pada input, proses dan output kurikulum, sehingga tidak hanya berfokus pada siswa saja.
3. Kendala dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Darussalam Cilongok salah satunya adalah minimnya pengetahuan BTA pada siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD). Solusi lain yang dapat diterapkan yaitu dengan mengadakan program les privat mandiri yaitu pembelajaran diluar jam pelajaran yang dapat dilakukan oleh teman sendiri yang dilihat mampu.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan, rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Darussalam Cilongok Kabupaten Banyumas” dengan baik, tak lupa sholawat serta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini karena keterbatasan peneliti dalam menggali dan menelaah ilmu-ilmu terkait penelitian. Namun, peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya, khususnya bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik berupa materiil maupun non materiil sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini selesai. Semoga amal baiknya mendapat balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Terimakasih. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Roni Angger. 2020. *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Anwar, Abu. *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*. Vol. 2, Nomor 2, Desember 2016.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. 1995. *Kafita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Samsul dan Anisah. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Vol. 10, Nomor 2, Desember 2019.
- Arifin, Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Jogjakarta: DIVA Press.
- _____. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadhal, Ibrahim. 2015. *Panduan Teknis Pengembangan Muatan Lokal Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dawan, Ainurrofiq dan Ahmad Ta'arifin. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska Putra.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Firmansyah, M. Anang dan Budi W. Mahardhika. 2018. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haedani, Amin, dkk. 2004. *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.

- Hakim, Abdul & N. Hani Herlina. *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Darul Huda Banjar*. Vol. 6, Nomor 1, Februari 2018.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Hamdani. 2018. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haromain, Imam, dkk. 2009. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*. Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayati, Wiji, dkk. 2021. *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Istiqomah, Eti. 2016. *Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Jazuli, Syukron. 2018. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Mencapai Visi Misi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah*, Tesis. Lampung Tengah: IAIN Metro.
- Khaeruddi, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurikulum, Pusat Balitbang Depdiknas. 2007. *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB – SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta: Depdiknas.
- Ma'arif, Fatkhul. *Manajemen Kurikulum*. Vol. 3, November 2020.

- Mahmudah, Fitri Nur. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.TI 8*. Yogyakarta: UAD Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mughits, Abdul Mughits. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Satategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sri, dkk. 2021. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nasbi, Ibrahim. *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*. Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017.
- Nasir, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*. Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013.
- Nasution, S. 1994. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Sangkot Nasution. *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*. Vol. 8, No. 2, Juli 2019.
- Nihwan, Muhammad dan Paisun. *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*. Vol. 2, Nomor 1, Maret 2019.
- Nurdin, Syafruddin, dkk. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar*. Purwokerto: STAIN Press.
- RI, Departemen Agama. 2005. *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*. Jakarta: DEPAGRI.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kuikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Saajidah, Luthfiyyah. *Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum*. Vol. 3, No. 2, Desember 2018.
- Samrin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Vol.8, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Saputra, Adi. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum*. Vol. 13, Nomor 2, Juli 2014.
- Saputri, Rima Yuni. *Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di SMAN 1 Pleret Bantul*. Vol. 3, Nomor 2, November 2020.
- Sasongko, Jatun Nur Adi. *Manajemen Pesantren : Studi Kasus Di Mahad Tahfizh Isy Karima Kecamatan Karanpandan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. Vol. 6, Nomor 1, Juni 2018.
- Septiana, Aldila. 2016. *Pengantar Bisnis Dan Manajemen*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Setyaningsih, Rini. *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*. Vol. 11, Nomor 1, Juni 2016.
- Siswanto, B. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kombinasi Kualitatif Kuantitatif Kedokteran & Kesehatan*. Klaten: Bosscript.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- SM, Ismail. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Stonner, James. A. F. 1992. *Manajemen Edisi Keempat Jilid 1*. Jakarta: Intermedia.
- _____. 1996. *Manajemen Jilid I*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabaru Press.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulthon, M dan Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang PressIndo.
- Suprihanto, John. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito.
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Syafa'atunnisa, Yuliani. 2018. *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren : Studi Di MTs Al-Hikmah 2 Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Syafe'I, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Vol. 8, Nomor 1, Mei 2017.
- Syukrianto. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Rembang*. Vol. 6, Nomor 1, Februari 2019.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tolib, Abdul. *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*. Vol. 1, Nomor 1, Desember 2015.
- Usman, Husaini. 2019. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utamy, Try Septy Tanys. *Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Di MTs N Pandeglang Provinsi Banten*. Vol. 4, Nomor 2, Desember 2018.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Walidin, Warul, dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widodo, Hendro dan Etyk Nurhayati. 2020. *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijayanto, Dian. 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

